

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag

Pengembangan
PEMBELAJARAN PAI
Berwawasan
ISLAM WASATIYAH

UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK

Negeri Indonesia yang molek ini dengan hamparan daratan dan lautan yang luas, sebagai karunia Allah swt, di dalamnya terdapat banyak suku bangsa dan agama. Kehidupan yang multikultural, menjadikan negeri ini semakin banyak lika-liku pemikiran tentang konsep beragama. Termasuk masalah jihad fii sabilillah, yang diyakini akan mencapai derajat syahid, difahami secara literalis dan tekstualis, yakni perang mengangkat senjata saja. Pemahaman yang semacam ini berimplikasi pada sikap dan perilaku keagamaan seseorang, yang menganggap bahwa orang yang berada diluar mereka adalah yang wajib diperangi, dan ini mempengaruhi pendidikan agama kita yang akhirnya terjebak dalam pembelajaran kognitif-dogmatis semata.

Dari problematika tersebut dibutuhkanlah beberapa pendekatan pembelajaran modern yang membiarkan peserta didik melakukan pelatihan ruhiyah dan intelektual, agar mereka menemukan kedewasaan dalam hidup beragama, baik dalam aspek religiusnya maupun kecerdasan intelektualnya.

Di sinilah diperlukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan Islam wasatiyah sebagai upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Sebab dengan berwawasan Islam wasatiyah ini akan menjadi penyeimbang munculnya kelompok yang membid'ahkan dan mengkafirkan orang lain. Dan pendidikan Islam wasatiyah juga merupakan pemahaman Islam yang moderat, yang menentang kekerasan, ekstrimisme, dan terorisme.



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH
UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK

PROF. DR. H. KASINYO HARTO, M.AG



**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
PAI BERWAWASAN ISLAM
WASATIYAH**

**UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK**

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH: UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag

viii + 210 halaman

Cetakan Pertama, Juli 2021

ISBN : 978-623-6256-53-4

Editor : Bagus Pamungkas, S.Pd

Desain Cover: Sufi

Layouting: Suhaimi

Diterbitkan oleh

Semesta Aksara

Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta

IG:@percetakan_semesta_aksara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat junjungan Rasulullah Muhammad SAW, yang telah meletakkan dasar-dasar peradaban sebagai basis menata bangunan kehidupan universal.

Tulisan ini berjudul “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta didik”. Topik ini pada awalnya dari hasil penelitian. Dipilihnya topik ini sebagai bahan penelitian karena dalam proses pembelajaran PAI, secara empirik di lapangan, masih dominan terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif. Paradigma normatif yang selama ini lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam, mengakibatkan muatan materi tersebut kurang membumi dan mengawang-awang sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis. Pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, sehingga menyebabkan hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya. Dalam konteks ini pengembangan

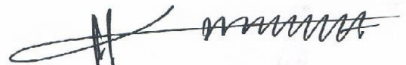
pembelajaran PAI perspektif Islam wasatiyah dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran ke arah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual. Profile karakter muslim moderat yaitu berperilaku normal (tawassuṭ) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia.

Dalam proses penelitian ini, penulis banyak mendapatkan arahan berupa diskusi-diskusi ringan dari beberapa teman sejawat demi kesempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. M. Sirozi, M.A, Ph.D.selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi Eko Purnomo selaku Nara Narasumber Seminar Hasil Penelitian tahun 2018, yang telah dengan ikhlas memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis dan meluangkan waktunya disela- sela kesibukan yang begitu padat.

3. Ibu Dr. Syefriyeni, M.Ag selaku Reviewer dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Fatah Palembang.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran pendidikan Islam di tanah air. Sebagai upaya penyempurnaan tulisan dari hasil penelitian ini, kritik dan saran yang konstruktif penulis terima dengan senang hati.



Palembang, Juni 2021

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Kajian Pustaka	6
D. Landasan Teori	10
a. Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam.....	10
1. Model Pembelajaran	10
2. Pembelajaran Agama Islam.....	11
b. Konsep Wasatiyah.....	18
1. Pengertian Wasatiyah.....	18
E. Kerangka Konsep	24
F. Metodologi Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Metode pengumpulan Data	25
3. Metode Analisis Data	25
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Pengembangan Pembelajaran Agama Islam	27
1. Model Pembelajaran.....	27
2. Pengertian Pembelajaran	28
3. Perencanaan Pembelajaran.....	29
4. Prinsip Pembelajaran	30
5. Prosedur Pembelajaran.....	37

6 Tujuan Pembelajaran.....	41
7. Langkah-Langkah Pembelajaran	42
B. Pembelajaran Agama Islam.....	44
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	44
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	46
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	48
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	49
C. Konsep Dasar Wasathiyah	51
1. Pengertian Wasathiyah	51
2. Eksistensi Wasathiyah Dalam Al-Qur'an	56
1. Pandangan Ulama Tentang Wasathiyah.	89
BAB III PEMBAHASAN	101
A.Problematika Pembelajaran PAI	101
1. Sekilas Wajah Pendidikan Agama Islam Saat Ini.....	101
2. Karakter Keberagamaan Peserta Didik.....	109
3. Pendekatan Doktriner	112
B. Model Pembelajaran PAI Perspektif Islam Wasathiyah	113
1. Landasan Filosofis	113
2. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Doktriner	116
3. Tujuan Pembelajaran.....	121
4. Pengembangan Materi	125
B. Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta didik.....	168
1. Islam Moderat.....	168
2. Profile Karakter Muslim Moderat	183
3. Aktualisasi Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah ..	188

BAB IV PENUTUP	197
A. Kesimpulan.....	197
1. Problematika Pembelajaran PAI.....	197
2. Model Pembelajaran PAI Perspektif Islam Wasatiyah	199
3. Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta didik	200
B. Saran.....	203
DAFTAR PUSTAKA.....	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap dan perilaku bernuansa kekerasan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia yang dilakukan atas nama agama beberapa tahun terakhir menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan muncul terutama setelah munculnya pemberitaan tentang rangkaian bom bunuh diri yang waktunya tanpa berselang hari yakni minggu 13/05/18 dan senin 14/05/18. Peristiwa ini seolah menegaskan bahwa kejadian serupa bisa dan dapat terulang kapan saja seperti fenomena gunung es. Kejadian ini sedikit banyak kembali telah menciptakan citra buram wajah Islam yang selama ini dikenal dengan agama yang *rahmatan lil alamin*, yang mengajarkan kasih sayang dengan sesama umat manusia, apapun agama dan keyakinannya. Peristiwa ini juga menghenyak banyak komunitas negara-negara didunia terutama negara-negara yang tergabung dalam organisasi OKI karena disaat yang bersamaan kita sedang berinisiasi mengambil peran dalam menciptakan perdamaian dunia.¹

Yang sulit difahami ialah motif teror yang dilakukan lagi-lagi soal *jihad fisabilillah* dalam rangka mencapai derajat *syahid*, yang

1 Kompas, "Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia HLMalaman all," KOMPAS.com, May 14, 2018, [hlmttps://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilahmder-etan-aksi-bom-bunuhlm-diri-di-indonesia](https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilahmder-etan-aksi-bom-bunuhlm-diri-di-indonesia)

dalam agama merupakan derajat yang mulia dalam menegakkan agama Allah. Terhadap pengakuan tersebut, dapat dipahami bahwa telah terjadi distorsi dan reduksi dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan jihad yang tersurat dalam al- Qur'an dan al-Hadits. Makna *jihad* dipahami secara literalis-tekstualis, yakni hanya sebatas perang (*qital*) dalam arti fisik dengan mengangkat senjata yang ditujukan kepada orang baik secara perorangan maupun kelembagaan. Pemahaman yang tekstual-literal semacam itu, berimplikasi kepada sikap dan perilaku sosial keagamaan yang *rigid*, eksklusif dan *intoleran* kepada orang yang berbeda paham dengan mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa orang yang diluar dari kelompok mereka adalah tidak benar (*kafir*) dan wajib untuk diperangi.

Kejadian ini tidak bisa hanya dilihat dari hilirnya saja tetapi juga dari hulunya, hal ini terkait dengan sikap keberagaman dan keyakinan yang tumbuh, yang bisa saja seperti kasus bom Surabaya tersebut adalah benih-benih ektrimisme dan radikalisme yang telah ditanam sejak 30 tahun lalu di dalam lingkungan sekolah-sekolah kita. Sejalan dengan ini sepertinya telah membawa banyak orang untuk kemudian mempersoalkan peran pendidikan, sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagaman, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini, terlebih khusus pendidikan agama Islam. Sebagaimana kutipan dari seorang remaja Islam peraih nobel perdamaian Malala Yousafzai, “peluru hanya bisa menewaskan teroris, tapi hanya pendidikan-lah yang bisa melenyapkan faham terorisme sampai ke akar-akarnya (radikalisme-ektrimisme)”.

Tampaknya dalam praktek keseharian dapat disaksikan dalam

keberagamaan, bahwa antara dua dimensi (amal dan iman) sering tampak tidak berimbang. Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Ini disebabkan disatu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkannya dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara dipihak lain antara nilai iman (ortodoksi) dan nilai amal (ortopraxis) dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi. Akibatnya, dari ketidakseimbangan antara dua hal di atas, memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang dilukiskan sebagai “agama yang hanya sarat dengan doktrin-doktrin sakral, praktek ritual, himbuan moralitas, tidak memihak kaum lemah, tidak menyentuh persoalan-persoalan konkrit dalam masyarakat, egois, individualis, dan seterusnya. Padahal kita tahu, Islam dikenal sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Secara normatif, pada prinsipnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan dan kerusakan terhadap pemeluk agama lain di luar kelompoknya. Sejumlah diskursus menunjukkan bahwa beberapa persoalan kebangsaan tersebut, lahir karena lemahnya kesadaran dan penghargaan atas perbedaan yang ada dalam sikap keberagamaan yang menyimpang.

Dampak dari berbagai kasus tersebut sangat dirasakan oleh berbagai pihak, karena itu, untuk mengatasi persoalan ini, atau paling tidak untuk mengantisipasi terjadinya kasus serupa, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan sadar dari berbagai pihak untuk mencermati, mengevaluasi dan merekonstruksi setiap upaya yang telah dilakukan di masa lalu dalam hal pola pengkajian

agama Islam, baik yang berlangsung di lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun masyarakat, mengingat selama ini Islam justru menjadi elemen ke-Indonesiaan, yang kuat.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya sikap keberagamaan yang menyimpang semacam ini kemudian melahirkan sikap teror, untuk sebagaimana adalah cermin ketidakberdayaan sistim pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan agama. Ketidakberdayaan sistim pendidikan agama di Indonesia sebagai bagian dari sistim pendidikan nasional kita secara keseluruhan, tampaknya disebabkan oleh pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada proses transformasi ilmu agama kepada anak didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan beakhlak mulia sehingga tidak ada yang salah pada pola dan keyakinan keberagamaan.

Pendidikan agama nampaknya masih mementingkan huruf dari pada roh, lebih mendahulukan tafsiran harfiah di atas cinta kasih, lebih fokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Dari sini terlihat bahwa dapat dimengerti bahwa hampir semua proses pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang, tampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif dogmatis yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada peserta didik dengan dalil-dalil dan dogma-dogma yang tidak menyentuh realitas kehidupan dan bukannya pada proses metodologi.

Hal ini mendesak untuk dilakukan karena melalui proses

pendidikan terjadi sosialisasi dan internalisasi nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika sebuah generasi mentransmisikan nilai dengan cara yang keliru akan mempunyai dampak panjang (*repurcussion*) terhadap pola perilaku generasi berikutnya.

Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah memunculkan nilai-nilai Wasatiyah (tengahan) dengan karakter utama *tasamuh* atau toleransi juga nilai-nilai *al-khairiyah* (kebaikan), *al-'adl* (adil), *al-yusr wa raful haraj* (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), *al-hikmah* (bijak), *al-istiqamah* (keihlasan hati dalam melaksanakan kewajiban), dan *al-bayniyah ; bayna ifrath wa tafrih* (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelkan). Nilai Wasatiyah sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al- Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam dan sesuai Q.S. Al-Anbiya” (21): 107, sesuai konteks manusia sebagai *abdullah dankhalifatullah* melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai Wasatiyah dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pengembangan metodologi pembelajaran dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern. Oleh sebab itu penelitian yang berkaitan dengan model pengembangan pembelajaran berwawasan Islam wasatiyah ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Problematika Pembelajaran PAI ?
2. Bagaimana Model Pembelajaran PAI Perspektif Islam Wasatiyah ?
3. Bagaimana Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik?

C. Kajian Pustaka

Penelitian tentang sikap keberagamaan telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun sepanjang pengamatan penulis, penelitian tentang model pengembangan sikap keberagamaan berbasis *Wasatiyah* belum pernah dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan.

Pertama, Nasrul Hidayat² (2016) dalam tesisnya yang berjudul "*Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir al-Sya'rawi*". Adapun hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu: Al-Sya'rawi mengisyaratkan bahwa umat Islam harus paham dengan agamanya yang moderat tanpa taklid buta dengan mengikuti kelompok yang ajarannya tidak seperti yang diinginkan oleh agama. Karena Islam itu adalah agama yang mulia dan agung, namun terkadang umat Islam sendiri yang menodai kemuliaan dan keagungan Islam itu sendiri. Kekaburan pengetahuan terhadap agama Islam, akan menjadikan seorang muslim tidak kompherensif dalam memahami agamanya. Sehingga terkadang seorang muslim teralalu terburu-buru mencaplok

2 Nasrul HLMidayat, "*Konsep Wasatiyyahlm Dalam Tafsir al-Sya'rawi*" (masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), [hlmttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/1868](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1868)

dalil dari al-Qur'an dan hadis dan memahaminya secara literalis tanpa melihat konteks dan faktor-faktor yang memunculkan dalil tersebut.

Adapun yang membedakan tesis tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tesis ini difokuskan konsep *Wasatiyah* yang mengisyaratkan bahwa seorang muslim jangan teralalu terburu-buru mencaplok dalil dari al-Qur'an dan hadis dan memahaminya secara literalis tanpa melihat konteks dan faktor-faktor yang memunculkan dalil tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran agama Islam perspektif *Wasatiyah* dalam upaya pembentukan kepribadian muslim moderat. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini hanya terletak pada *Wasatiyahnya* saja.

Kedua, Md Asham bin Ahmad³ (2016) dalam jurnal TAFHJM: / KIM journal of Islam and the Contemporary World 4 2011, yang berjudul "*Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyyah*". Hasil penelitiannya menguraikan bahwa pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas adalah penanaman dari adab meliputi pikiran dan jiwa melalui pengakuan akan hak orang lain dengan menunjukkan sikap berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Selain itu pendidikan dapat dipahami sebagai moderasiproses yang bertujuan menghasilkan negara moderat.

Penelitian yang dilakukan oleh Md Asham bin Ahmad berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena yang

3 Md Ashlam Ahlmmad, "Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyyahlm," TAFHLMIM: IKIM Journal of Islam and thlme Contemporary World 4 (2015)

diteliti oleh Md Asham bin Ahmad adalah hakikat makna dari pendidikan sedangkan yang peneliti lakukan berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran agama Islam perspektif *Wasatiyah* dalam upaya pembentukan kepribadian muslim moderat. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini hanya terletak pada pembahasan *Wasatiyah*.

Ketiga, Ibrahim dan Mazlan⁴ (2013) dalam jurnal dengan judul “*Wasatiyyah discourse according to Muslim Scholars in Malaysia*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Konsep Wasatiyyah tidak harus ditafsirkan sebagai cara hidup yang membawa umat Islam mundur, tertinggal di sepanjang kehidupan mereka di dunia atau akhirat. Kebijakan Wasatiyyah lebih diarahkan untuk menciptakan komunitas Muslim sikap, tindakan dan praktik yang tidak ekstrim atau radikal dan cenderung ke batas ekstrim di setiap negara bagian, melupakan nilai-nilai moral dan spiritual dan melampaui batas nilai peradaban untuk hak dan memenuhi haknya kewajiban dengan mengorbankan nyawa yang tidak bersalah, bentrokan antara agama dan lainnya. Konsep Wasatiyyah oleh Cendekiawan Muslim di Malaysia, tentu sejalan dengan konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah, karena berasal dari Al Qur’an dan Hadis. Namun, ada beberapa wawasan dari sudut pandang bahwa konsep wasatiyyah yang akan diperkenalkan adalah yang sangat baik, tetapi dari titik pelaksanaannya dilihat sebagai sesuatu yang tidak komprehensif seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hadi Awang. Oleh karena itu, pemerintah harus fokus pada pelaksanaan konsep secara keseluruhan, demi gengsi dan Islam kesejahteraan rakyat sebagai

4 Mazlan Ibrahim et al., “Wasatiyyah Discourse According to Muslim Scholars in Malaysia,” *Advances in Natural and Applied Sciences* 7, no. 1 (2013): 6–15

negara impian adalah kondisi yang baik dan diampuni oleh Allah (*Baldatun tayyibah wa rabbun ghafur*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Mazlan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Mazlan memfokuskan pada konsep wasatiyyah menurut cendekiawan muslim di Malaysia, konsep wasatiyyah menurut cendekiawan muslim di Malaysia sejalan dengan konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah, karena berasal dari Al Qur'an dan Hadis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran agama Islam perspektif *Wasatiyah* dalam upaya pembentukan kepribadian muslim moderat

Keempat, Hanapi⁵ (2014) dalam jurnal *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 9 (1); July 2014 yang berjudul "The wasatiyyah (moderation) concept in Islamic epistemology: a case study of its implementation in Malaysia". Konsep wasatiyyah yang diterapkan dalam konsep di Malaysia adalah setara dengan konsep wasatiyyah yang ditemukan dalam sumber utama epistemologi Islam. Namun, aplikasi ini tidak eksklusif. Dalam konteks Malaysia, konsep wasatiyyah adalah konsep terbaik dalam upaya menciptakan persatuan di antara orang Malaysia. Oleh karena itu, Malaysia telah menerapkan konsep wasatiyyah dalam lima aspek, seperti kebebasan beragama, distribusi kekayaan, distribusi kekuatan politik, penggunaan bahasa dan pendidikan. Dengan demikian, konsep wasatiyyah sesuai untuk penerapan

5 Mohlmd Shlmukri HLManapi, "Thlme Wasatiyyahlm (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia," *International Journal of HLMumanities and Social Science* 4, no. 9 (2014): 1

yang luas dan luas pada semua aspek administrasi nasional karena akar perpecahan dapat dibatasi sebelum ia menegaskan dirinya dalam pikiran masyarakat. Meskipun perbedaan adalah penyebab perpecahan, konsep isatiyyah dalam Islam ada untuk menyatukan orang-orang tanpa mendistorsi perbedaan-perbedaan ini. Begitu juga dengan masyarakat ras, agama dan budaya Malaysia, impian untuk menciptakan pemahaman dan hubungan yang harmonis dapat dicapai tanpa merusak identitas rasial tertentu.

Penelitian yang dilakukan Hanapi berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena yang diteliti oleh Hanapi menjelaskan konsep wasatiyyah adalah konsep terbaik dalam upaya menciptakan persatuan diantara orang Malaysia, sedangkan yang peneliti lakukan berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran agama Islam perspektif Wasatiyah dan upaya pembentukan kepribadian muslim moderat. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini hanya terletak pada pembahasan Wasatiyah.

D. Landasan Teori

a. Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.⁶

2. Pembelajaran Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁷

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan

⁶ Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, ar-Ruzz, 2006), hlm.12

kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁸

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajarinternal dalam diri individu.

b. Perencanaan Pembelajaran PAI

Merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang digunakan. Perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Membantu guru-guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat, dan mendorong motivasi belajar.

- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesional.
- 7) Peserta didik akan menghormati guru dengan sungguh sungguh dalam mempersiapkan diri agar mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan menjamin atas diri sendiri
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang terkini kepada peserta didik.⁷

c. Prinsip Pembelajaran

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam uraian diatas mencerminkan bahwasanya pembelajaran agama Islam tidaklah sesederhana dalam proses penyampaianya. Tetapi lebih jauh daripada itu, fungsi dan peran pembelajaran agama Islam nantinya akan sampai pada pembentukan akhlaq karimah dan kepribadian seutuhnya (*kaffah*).

- 1) Prinsip Appersepsi. Prinsip ini memberikan petunjuk bahwa kalau mengajar guru hendaknya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang sudah diketahui. Dengan cara tersebut subyek belajar akan

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 126

lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap.

- 2) Prinsip peragaan. Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga. Dengan alat peraga proses belajar mengajar tidak verbalistis.
- 3) Prinsip aktivitas motoris. Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik pada subyek belajar. Belajar yang dapat menimbulkan aktivitas motoric seperti, menulis, menggambar, melakukan percobaan, mengerjakan tugas latihan, akan menimbulkan kesan dan hasilbelajar yang lebih mendalam.
- 4) Prinsip motivasi. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain intensitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh motivasi. Dalam mengimplikasikan prinsip ini guru dapat melakukan:
 - a) Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
 - b) Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak
 - c) Memilih berbagai metode mengajar yang tepat.

d. Prosedur Pembelajaran

Perekayasaan proses pembelajaran dapat didesign oleh guru Idealnya kegiatan untuk peserta didik yang pandai harus

berbeda dengan kegiatan untuk peserta didik yang sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap peserta didik mempunyai keunikan masing-masing

Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bias diabaikan. Istilah pendekatan, metode, teknik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran agama Islam.

Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama Islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik yang bersifat operasional.⁸

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, diantaranya:

- 1) Pendekatan Psikologis

Dalam pendekatan ini perlu mempertimbangkan aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional atau intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berfikir ciptaan Tuhan dilangit maupun di bumi, aspek emosional

⁸ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 34

mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan.

Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

2) Pendekatan Sosio-Kultural

Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu saja melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, kepentingan itu terletak pada:

- 1) Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem

pembelajaran.

- 2) Untuk membimbing peserta didik belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dalam upaya mencapai tujuantujuan tersebut.
- 3) Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian.
- 4) Untuk melakukan komunikasi dengan guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu pula erjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai berbagai tujuan tersebut.
- 5) Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana dan peserta didik pun mencapai apa yang diharapkannya.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran berdasrkan teori

kondisioning operan, menurut Mudjiono⁹ adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi;
 - 1) Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat;
 - 2) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya;
 - 3) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

b. Konsep Wasatiyah

1. Pengertian Wasatiyah

Dalam al-Qur'an kata wasatiyyah dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas.¹⁰ Kata wasat pada mulanya menunjuk pada

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hlm. 12

¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 750

sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Raghīb al-Asfahani mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrat*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrit*), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.¹¹

Terminologi *wasatiyah* berakar dari bahasa Arab *wasat*, memiliki arti leksikal “pertengahan”. Dalam penggunaan sehari-hari, *wasath* merujuk pada sikap yang berada di tengah-tengah antara berlebihan (*guluw*) dan kurang (*qasr*). Parameter berlebihan dan kurang dalam konteks sikap tersebut adalah batas-batas aturan yang ditetapkan agama.¹² Dari definisi di atas *wasatiyah* tidak sekedar sikap mengambil

posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. Ia merupakan metode berfikir yang berimplikasi secara etik untuk diterapkan sebagai kerangka perbuatan tertentu. Istilah *wasat* (akar kata *wasatiyah*) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “moderat”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi “moderat” pada dua level, yaitu;

(1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau

11 Ragīb al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Qur’an* (Damaskus: Dar al Qalam, t.th), jilid. II, hlm. 513

12 Syaikh Muhammad bin Shalih al-Usaimin, “Ma’na al-Wasith fi ad-Din”, terj. Muhammad Iqbal Ahmad Ghazali, dalam *islamlib.com*, 2010. Diakses pada Sabtu, 28 Agustus 2018, pukul 09.33 WIB

jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.¹³ Definisi ini meletakkan pengertian moderat berlawanan secara diametral dengan sikap ekstrim di satu kutub dan liberal pada kutub yang lain.

Dalam diskursus teoretis, kalangan intelektual muslim merumuskan konsepsi moderatisme Islam dalam perspektif yang berbeda-beda. Oleh Khaled Abou El Fadl, pemakaian istilah moderat secara tegas dikontraskan dengan “puritan”. Seorang muslim yang moderat, kata Khaled adalah orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar, yang mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, menerima warisan tradisi Islam, namun sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu darinya. Mereka tidak memosisikan Islam seperti monumen yang beku dan sebaliknya menempatkannya dalam sudut pandang iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, mereka menghargai pencapaian-pencapaian masa silam tetapi mereka (sadar) hidup di zaman sekarang.¹⁴ Kata kunci untuk memahami konsepsi moderatisme Islam Khaled terletak pada kesadaran seorang muslim terhadap keyakinan doktrin dan realitas dimana dan kapan dia hidup. Sikap seperti ini berarti membawa cara pandang dialektis terhadap aspek legal spesifik-ideal moral (Rahman), historisitas-normatifitas (Rahman, Amin Abdullah), normatif-empiris (Mukti Ali), *al-Kitab-at-tanzil* (Syahrur) dan sisi-sisi berlawanan lain dalam wajah Islam.

Umami Sumbulah menarik definisi moderat dalam terma

13 <https://kbbi.web.id/moderat>, diakses tanggal 28 Agustus 2018, pukul 10.48 WIB

14 Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 130.

“Islam agama damai”. Agama damai di sini mengandung dua pengertian, yaitu; *pertama*, pengertian pasif dimana setiap orang Islam memiliki visi untuk menginternalisasikan “kemaslahatan” bagi dirinya dalam rangka menghayati dimensi kemanusiaan yang melekat pada diri mereka. *Kedua*, dalam pengertian aktif, Islam damai menjadi misi setiap umat Islam untuk mendakwahkan dan menciptakan suasana kondusif dalam struktur masyarakat yang plural. Pengertian kedua ini mewariskan pemahaman kolektif bahwa kemaslahatan tidak dibatasi oleh kategori personal, melainkan bersifat sosial.¹⁵ Jika Khaled merumuskan Islam moderat dari perspektif cara pandang muslim terhadap agama dan realitas, maka Ummi Sumbulah lebih konkret lagi melihat dari perspektif keyakinan seorang muslim dan aktualisasinya dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Lebih rinci, Yusuf Qardhawi merumuskan kriteria *Islam wasatiyah* yang terdiri atas dua puluh indikator dimana kesemuanya berisiprinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh umat Islam. Dua puluh prinsip Islam wasatiyah tersebut adalah: (1) menjaga keseimbangan antara ketetapan syara’ dan dinamika realitas kontemporer, (2) memahami *nusus* yang spesifik dalam al-Qur’an dan as-sunnah dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan umum, (3) membuat mudah fatwa dan dakwah yang menyenangkan, (4) berpegang teguh pada ushul dan kulliyat dan sebaliknya fleksibel dalam menerapkan furu’ dan juz’iyat,

15 Ummi Sumbulah, “Islam dan Risalah Profetik: Best practice Moderasi dan Kerahmatan”, M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha (editor), *Islam Moderat; Konsepsi, Interpretasi dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 168-169

(5) fokus pada tujuan dan toleran dalam menentukan sarana untuk mencapainya, (6) lebih menekankan substansi daripada bentuk, yang batin daripada yang zahir, amal hati daripada fisik, (7) memiliki pemahaman komprehensif tentang islam, baik dalam aspek akidah, syari'ah, dunia dan agama, dakwah dan daulah, (8) menjalankan dakwah bil hikmah, dan bersedia dialog dengan pihak lain dengan mengedepankan etika, (9) rekonsiliatif terhadap para pemimpin yang beriman serta toleran dengan pihak yang berbeda pandangan, (10) Rela berjihad terhadap orang-orang yang melampaui batasan agama dan menyelamatkan sesama orang islam, (11) tolong-menolong dengan sesama faksi dalam islam yang sepaham dan toleran dengan yang berbeda pendapat, (12) mencermati perubahan yang diakibatkan perubahan waktu, tempat dan struktur sosial dalam menetapkan fatwa, berdakwah, mendidik maupun memutuskan hukum, (13) menerapkan metode bertahap dalam berdakwah, mengajar, berfatwa dan melakukan perubahan, (14) mengintegrasikan ilmu dan iman, inovasi materiil dan kenyamanan jiwa, otoritas dan ekonomi, serta mengutamakan kekuatan persaudaraan Islam, (15) menggalang dasar-dasar bagi tegaknya nilai humanisme dan sosial, seperti keadilan, musyawarah, kebebasan dan hak-hak manusia, (16) membebaskan perempuan dari belenggu keterbelakangan dan pengaruh dari gempuran peradaban Barat, (17) menyeru pembaruan endogen agama dan menghidupkan urgensi ijtihad bagi mereka yang berkompeten dalam hal tersebut secara kontekstual, (18) memiliki motivasi kuat untuk membangun bukan merusak, rekonsiliatif bukan memecah

belah, mendekatkan bukan menjauhkan, (19) mengambil pelajaran dari turas dari kecerdasan mutakallimun, kedalaman jiwa ahli tasawuf, kesetiaan tabi'in, serta keteguhan prinsip fuqaha' dan ushuliyun, dan (20) menyatukan warisan masa lalu, realitas sekarang dan kemuliaan masa yang akan datang.¹⁶

Dari perbedaan beberapa definisi di atas, Islam Wasatiyah dioperasionalkan dalam tiga level makna; yakni; (1) Level Teologis, (2) Level Ideologis; (3) Level sosio-politis. Pada level teologis, Islam wasatiyah dikaitkan dengan interpretasi terhadap ayat-ayat dalam al- Qur'an dan Hadis. Di sini doktrin Islam wasatiyah dianggap sebagai ajaran agama yang harus dipahami dan diterapkan. Berikutnya pada level ideologis, Islam wasatiyah merujuk pada perdebatan mengenai posisi umat Islam dalam dialog antar umat beragama. Perdebatan ini ditujukan untuk mengukuhkan posisi umat Islam yang berada di tengah, moderat dan terbaik di antara umat-umat yang lain. Bahwa ummah wasat adalah konsep masyarakat ideal yang mampu menjaga harmoni yang berkesinambungan,¹⁷ dan peran tersebut dipegang oleh umat Islam. Masyarakat ideal yang dimaksud dapat diketahui melalui karakteristiknya, menyukai musyawarah, adil, mengutamakan persaudaraan dan menjunjung toleransi.¹⁸ Pada level sosio-politis, diskursus

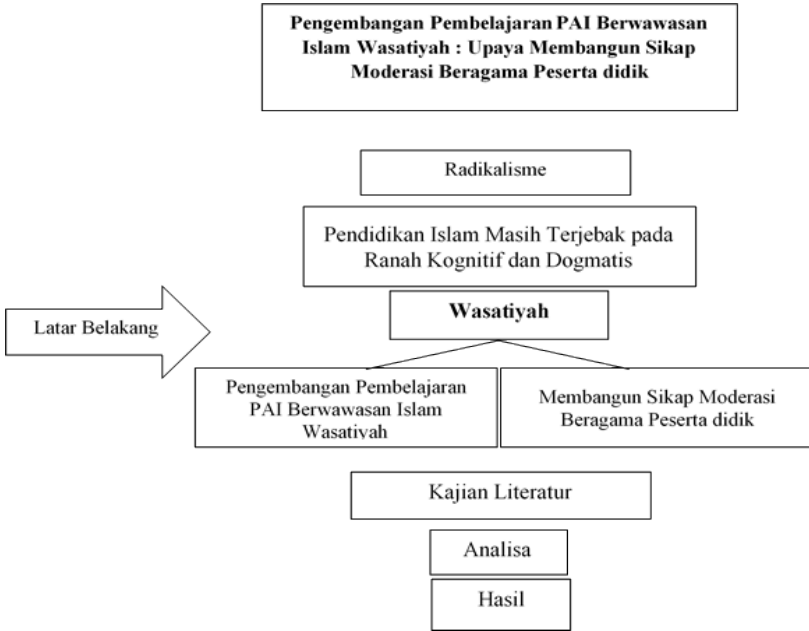
16 Yusuf al-Qardhawi, "Dawabit al-Manhaj al-Wusta", dalam www.wikipedia.org/, diakses 30 Agustus 2018, Pukul 10.12 WIB.

17 Ali Nurdin, Qur'anic, 226-279. Istilah toleransi berasal dari kata tolerar (Latin) yang berarti menahan diri, sabar, menghargai orang lain, berbeda pendapat, berhati lapang dan memiliki tenggangrasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Abdullah bin Nuh, Kamus Baru (Jakarta: Pustaka Islam, 1993), hlm. 199

18 Ali Nurdin, Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal

mengenai Islam wasatiyah ditarik pada konsep bernegara di bawah ideologi Islam sehingga melahirkan perdebatan baru tentang bentuk negara yang sesuai dengan syariat Islam. Berangkat dari sini muncul konsep Imamah, khilafah, syura, hingga nation state.

E. Kerangka Konsep



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk library research, karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret

dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 71.

sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai Wasatiyah dalam pendidikan Islam, sementara itu untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti serta berkaitan tentang Wasatiyah, kemudian peneliti menganalisis dalam pendidikan Islam.

2. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji Wasatiyah, selanjutnya mencari tulisan yang membahas mengenai pendidikan Islam. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, artikel, jurnal yang membahas mengenai pengembangan model pembelajaran, pembelajaran agama Islam, kepribadian muslim moderat dan Wasatiyah. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang model pengembangan sikap keberagamaan dan pendidikan Islam itu sendiri secara detail, sedangkan metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai pengembangan model pembelajaran agama Islam, pembentukan kepribadian muslim moderat dan Wasatiyah secara utuh.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat

ditarik kesimpulan. Setelah data Wasatiyah telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analytic. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan urutan logika berpikir dan alur pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, landasan teori, kerangka konsep metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam tulisan.

Bab kedua, membahas landasan teori yang berisi pengembangan model pembelajaran agama Islam, konsep dasar Wasatiyah meliputi; Pengertian Wasatiyah, eksistensi Wasatiyah dalam al-Qur'an, dan pandangan ulama tentang Wasatiyah.

Bab ketiga, membahas tentang pengembangan model pembelajaran agama Islam perspektif Wasatiyah, profil kepribadian muslim moderat, dan upaya pembentukan kepribadian muslim moderat.

Bab keempat, berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Pembelajaran Agama Islam

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.¹⁹

¹⁹ Ahmad Badruzaman, Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran, (Yogyakarta, ar- Ruzz, 2006), hlm. 12

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁰

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²¹

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

20 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61

21 E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

3. Perencanaan Pembelajaran

Merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang digunakan. Perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Membantu guru-guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat, dan mendorong motivasi belajar.
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f. Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesional.
- g. Peserta didik akan menghormati guru dengan sungguh sungguh dalam mempersiapkan diri agar mengajar sesuai dengan harapanharapan mereka.
- h. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan menjamin atas diri sendiri

- i. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang terkini kepada peserta didik.²²

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Perangkat perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memahami kurikulum
- b. Menguasai bahan pengajaran
- c. Menyusun program pengajaran
- d. Melaksanakan program pengajaran
- e. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar yang telah dilaksanakan.

4. Prinsip Pembelajaran

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam uraian diatas mencerminkan bahwasanya pembelajaran PAI tidaklah sesederhana dalam proses penyampaiannya. Tetapi lebih jauh dari pada itu, fungsi dan peran PAI nantinya akan sampai pada pembentukan akhlaq karimah dan kepribadian seutuhnya (kaffah).

Konsekuensi dari pemikiran tadi, maka pengembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang mendorong pembelajaran PAI.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 126.

Kita ketahui seperti apakah ucapan Rasulullah ketika menyampaikan pesan keagamaan kepada umatnya. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Dan kita pun telah menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berbicara pada setiap orang. Akan tetapi dari sekian ribu orang, bahwa hanya Rasulullah yang sangat berbeda yaitu pembicaraan Rasulullah terpisah-pisah dengan jeda. Rasulullah pun mengucapkan satu kalimat, akan tetapi beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat oleh orang lain.

Berdasarkan gambaran dari cara berbicara Rasulullah, maka terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlaq terhadap anak, yaitu:

- a. Motivasi. Segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.
- b. Fokus. Ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga dapat dengan mudah dipahami.
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- d. Repetisi. Senantiasa melakukan pengulangan sebanyak tiga kali atau lebih pada kalimat-kalimatnya supaya dapat

- dengan mudah dihafal dan diingat.
- e. Analogi Langsung. Seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
 - f. Memperhatikan Keragaman Anak. Sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar tanpa dihindari perasaan jemu.
 - g. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
 - h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
 - i. Menumbuhkan kreativitas anak dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari peserta didik.
 - j. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya, serta tidak eksklusif/ terpisah.
 - k. Aplikasi. Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat, seperti halnya setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at Tarbiyah
 - l. Doa. Setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
 - m. Teladan. Satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

Sumber prinsip-prinsip pembelajaran :

- a. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristic Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik bila:
 - 1) Peserta didik berpartisipasi secara aktif
 - 2) Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis.
 - 3) Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.
- b. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif.

Reilley dan Lewis menjelaskan 8 (delapan) prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Brunner dan Ausuble, pembelajaran akan lebih bermakna (meaningfull learning) apabila:

- 1) Menekankan akan makna dan pemahaman.
- 2) Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan tetapi perlu disertai proses transfer.
- 3) Menekankan adanya pola hubungan
- 4) Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep
- 5) Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif.
- 6) Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris.
- 7) Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pemikiran dan komunikasi

- 8) Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.

c. Prinsip pembelajaran dari teori humanism

Belajar adalah bertujuan memanusiaikan manusia. Anak yang berhasil dalam belajar, jika ia dapat mengaktualisasi dirinya dengan lingkungan maka pengalaman dan aktivitas belajar merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanistik. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan.

- 1) Prinsip pengaturan kegiatan kognitif. Pembelajaran hendaknya memperhatikan bagaimana mengatur kegiatan kognitif yang efisien.
- 2) Prinsip pengaturan kegiatan Afektif. Pembelajaran pengaturan kegiatan afektif perlu memperhatikan dan mengaplikasikan 3 (tiga) pengaturan kegiatan afektif, yaitu factor "conditioning", behavior modification dan human model.
- 3) Prinsip pengaturan kegiatan psikomotorik. Pembelajaran pengaturan kegiatan psikomotorik mementingkan factor latihan, penguasaan prosedur gerak-gerak dan prosedur koordinasi anggota badan untuk itu diperlukan pembelajaran fase kognitif.

d. Prinsip pembelajaran konstruktivisme (Teori kontemporer)

Belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar tersebut terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah

dipelajari. Prinsip yang nampak dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

- 1) Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting.
 - 2) Berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik.
 - 3) Guru lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar-mengajar.
 - 4) Program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggung jawab (kontrak pembelajaran).
 - 5) Strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif dan kolaboratif.
- e. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar (Didaktik)

Azas-azas mengajar yang dikemukakan dua ahli pendidikan yang berasal dari Belanda dan Amerika Serikat yaitu Mandingers dan Mursell.

- 1) Mandingers
 - a) Prinsip aktivitas mental. Belajar adalah aktivitas mental, oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental. Tidak hanya mendengar, mencamkan dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik. Pendekatan CBSA

dikatakan sangat sesuai dengan prinsip aktivitas mental.

- b) Prinsip menarik perhatian. Bila dalam belajar mengajar para peserta didik penuh perhatian kepada bahan yang dipelajari, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab dengan perhatian, ada konsentrasi, pada gilirannya hasil belajar itu akan lebih berhasil dan tidak lekas lupa.
 - c) Prinsip penyesuaian perkembangan anak. Anak akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran disesuaikan dengan perkembangan subyek belajar.
- 2) John Amos Comenius.
- a) Prinsip Appersepsi. Prinsip ini memberikan petunjuk bahwa kalau mengajar guru hendaknya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang sudah diketahui.
 - b) Dengan cara tersebut subyek belajar akan lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap.
 - c) Prinsip peragaan. Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga. Dengan alat peraga proses belajar mengajar tidak verbalistis.
 - d) Prinsip aktivitas motoris
 - e) Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik pada subyek belajar. Belajar yang dapat menimbulkan aktivitas motoric seperti,

menulis, menggambar, melakukan percobaan, mengerjakan tugas latihan, akan menimbulkan kesan dan hasil belajar yang lebih mendalam.

- f) Prinsip motivasi. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain intensitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh motivasi. Dalam mengimplikasikan prinsip ini guru dapat melakukan:
- Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
 - Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak
 - Memilih berbagai metode mengajar yang tepat.

Prinsip-prinsip tersebut diatas dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan secara integral. Hal itu dapat dijelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan belajar berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanent.

5. Prosedur Pembelajaran

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesign oleh guru Idealnya kegiatan untuk peserta didik yang pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk peserta didik yang sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang

sama karena setiap peserta didik mempunyai keunikan masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bias diabaikan. Istilah pendekatan, metode, teknik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran agama Islam.

Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama Islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik yang bersifat operasional.²³

Pengembangan pembelajaran PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: jasad, akal, dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dijaga agar terwujud keseimbangan (tawazun). Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Pada Pendidikan Agama Islam, pemilihan ketiga hal tersebut diorientasikan pada pembiasaan, pelatihan, dan perenungan yang dibantu oleh seorang guru ataupun pembimbing.

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran

23 Depdiknas, Pendidikan *Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 34

agama Islam, diantaranya:

a. Pendekatan Psikologis

Dalam pendekatan ini perlu mempertimbangkan aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional atau intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berfikir ciptaan Tuhan dilangit maupun dibumi, aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan.

Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

b. Pendekatan Sosio-Kultural

Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu saja melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan Kementerian Agama menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- 1) Keimanan. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- 2) Pengamalan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlaq dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.
- 3) Pembiasaan. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional. Usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standard materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Emosional. Upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional. Menyajikan semua bentuk standard materi baik dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari – hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Keteladanan. Yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin

manusia berkepribadian agama.

6 Tujuan Pembelajaran

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, kepentingan itu terletak pada:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan system pembelajaran.
- b. Untuk membimbing peserta didik belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi peserta didikan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dalam upaya mencapai tujuantujuan tersebut.
- c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu pula erjadi komunikasi antara guru- guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai berbagai tujuan tersebut.
- e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan

keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana dan peserta didik pun mencapai apa yang diharapkannya.

- f. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik maka kemudian dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- g. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
- h. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
- i. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran berdasar teori kondisioning operan, menurut Mudjiono²⁴ adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi;
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman,

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), hlm. 12

- dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat;
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya;
 - d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Menurut Piaget, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktivitas kelas;
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah;
- d. Menilai pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi

Rogers dalam Mujiono²⁵ mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru memberikan kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
- b. Guru dan siswa membuat kontrak belajar;
- c. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan;
- d. Guru menggunakan metode simulasi
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar;
- f. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu

25 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm. 17

menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;

- g. Sebaliknya guru menggunakan program agar terciptanya peluang bagi siswa tumbuhnya kreativitas.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik, guru mengerti apa yang diinginkan oleh siswa, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku anatar anak yang satu dengan yang lainnya. Seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak yang lainnya.

B. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Apabila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena pada dasarnya ajaran agama islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan“ yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”.

Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Agama Islam” dalam bahasa Arab adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilannya kepada

generasi muda.

Sementara pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang bertujuan agar setelah selesai menempuh pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²⁶ Zakiah Daradajat, et.al, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta,Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah tentunya memiliki dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut kemudian dipaparkan oleh Zuhairini, dkk dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari Undangundang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, adalah:

- 1) Dasar Ideal. Yang dimaksud dengan dasar ideal adalah berupa dasar falsafah Negara Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Struktural ataupun Konstitusional. Yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendudukn untuk memeluk agama masing masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional. Yang dimaksudkan dalam dasar operasional adalah terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum

sekolah- sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius.

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Yang dijelaskan dalam segi religius ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan pada beberapa surat :

1) Q.S. Ali-Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

2) QS. At- Tahrim 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

c. Aspek Psikologi

Psikologi merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada bahwa hidup manusia sebagian individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Dari sedikit uraian diatas maka dapat kita sadari bahwasanya cara untuk mencari kedamaian hati dan tentram ialah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disuatu sekolah atupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang

dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu apabila kita membicarakan tentang pendidikan agama Islam baik dari segi makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan untuk melupakan etika sosial ataupun moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi peserta didik yang kemudian diharapkan dapat menuai keberhasilan (hasanah) diakhirat kelak.²⁷

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi sekolah atupun madrasah berfungsi dalam berbagai hal, diantaranya yaitu:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya merupakan kewajiban awal orang tua. Sekolah hanya berfungsi sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Merupakan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan

²⁷ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 135.

hidup didunia dan akhirat.

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk meyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan atau Evaluasi

Fungsi pendidikan agama Islam yang dimaksudkan sebagai perbaikan ataupun evaluasi adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Pendidikan agama Islam untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya ataupun budaya lain yang dapat membahayakan dirinya serta menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Pendidikan yang berguna untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus dibidang agama Islam yang bertujuan untuk agar bakat yang dimiliki tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁸

28 Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam..*, hlm. 135.

C. Konsep Dasar Wasatiyah

1. Pengertian Wasatiyah

Secara etimologi pengertian wasathiyah berkisar pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Di antaranya, kata wusut yang berarti al mutawassit dan al mu'tadil, seperti perkataan seorang Arab Badui: "allamani dinan wusutan la zahiban furutan wa la saqitan suqutan". Dan kata wasit yang berarti hasib dan syarif, seperti perkataan Jauhari: "fulan wasit fi qawmihi idza kana awsatuhum nasaban wa arfa'uhum mahallan." Dan kata al wasat yang berarti al mutawassit baina al mutakhasimaini (penengah antara dua orang yang berselisih).²⁹

Dalam QS al-Baqarah 2: 143, umat Islam disebut ummatan wasatan karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya atau harus baik dan berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Dari kata ini pula lahir kata "wasit" dalam bahasa Indonesia yang bermakna; 1) penengah; perantara; 2) penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepakbola, bola voli dsb); 3)

²⁹ Ali Muhlammad Muhlammad al-Salabi, *al-Wasatiyyahlm fi al Qur'an* (Kairo: Maktaba al Tabi'in, 1422/2001), cet. ke-1, hlm. 13-15. (Dikutip dari kamus-kamus berikut: Abu al- HLMusain Ahlmmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughlma hlm* (t.t: Dar al Fikr, 1399/1979), jilid. VI, hlm.108, Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab* (Beirut: Dar Sadir , t.thlm), cet. ke-1, jilid. VII, hlm. 427- 431, Muhlammad Abd al Qadir al Razi, *Mukhlmtar al Sihlmhlmahlm* (Beirut: Maktabahlm Lubanan Naasyirun, 1415/1995), jilid. I, l. 740, Maj ad Din al Fairuz Abadi, *al Qamus al Muhlmit* (t.t, Mu'assasahlm al-Risalahlm, t.t hlm), hlmal. 893, Ahlmmad bin Muhlammad al Muqri al Fayumi, *al Misbahlm al Munir fi Garib al Syarhlm al Kabir*, (Beirut: al Maktabahlm al Ilmiahlm, t.thlm), jilid. II, hlm. 658).

pemisah; peleari (antara yang berselisih dsb).³⁰

Dalam al-Qur'an kata wasatiyyah dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas.³¹ Kata wasat pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Raghib al-Asfahani mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrat) dan tidak terlalu ke kiri (tafrit), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.³² Hal senada dinyatakan oleh Ibnu Faris, "kata al-wasatiyyah berasal dari kata wasat, yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang."³³

Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut wasat. Kata ini mengandung makna baik, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan

30 Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005). hlm. 1270

31 Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm.750

32 Raghib al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Qur'an* (Damaskus: Dar al Qalam, t.th), jilid. II, hlm. 513.

33 Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, jilid. I, hlm. 522

yang menengahi antara kikir dan boros dan lainnya.

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (murunah) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawy, bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep wasatiyyah-nya,³⁴ disamping karakteristik lainnya; rabbaniyyah (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), al-Insaniyyah (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), al-Syumul (universal dan komprehensif), al-Waqi'iyah (kontekstual), al-wuduh (jelas), dan al-Jam'u bayna al-Tsabat wa al-murunah (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapanannya).³⁵

Pengertian wasathiyah secara terminologi berangkat dari makna- makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Dalam buku Strategi al-Wasatiyyah yang dikeluarkan oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, wasatiyyah didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan

34 Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al 'Ammah li al Islam*, (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1983). cet. ke-2, hlm. 131.

35 Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al 'Ammah...*, hlm. 131.

prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.³⁶ Dengan pengertian ini sikap wasatiyyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan wasatiyyah yang dapat disebut juga dengan al-Tawazun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.³⁷

Adapun pengetahuan wasatiyyah menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci al-Qaradhawi mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS al-Baqarah 2: 143. Berarti juga konsistensi dalam manhaj (istiqamah al-manhaj) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan QS al-Fatihah 2: 6. Berarti pula dasar kebaikan (dalil al-khairiyyah) dan keutamaan, keistimewaan

36 Dikutip dan diterjemahkan dari dokumen yang diterbitkan pemerintah Kuwait sebagai strategi untuk mensosialisasikan konsep wasatiyyah melalui pemahaman yang toleran dan moderat, dalam Muchlis M. Hanafi, "Konsep Wasatiyyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol VIII, Nomor. 32 (Oktober-Desember, 2009), hlm. 40.

37 Yusuf al-Qaradawi, *al-Khasa'is al-'Ammah...*, hlm. 127.

dalam perkara kebendaan (*almadiyyat*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyat*). Juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan.³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah *wasatiyyah* atau *tawazun* (moderasi, keseimbangan). Di mana, di atas keseimbangan inilah Allah meletakkan *manhaj-Nya* (agama) dalam mengatur umat manusia dan di atasnya pula Allah menghendaki tegaknya umat Islam yang terwujud dalam *world view* agama Islam dan segala konsep-konsepnya, baik dibidang *aqidah*, *syariah* maupun *akhlak*. *Wasatiyyah* dan keseimbangan ini selaras dengan keseimbangan penciptaan alam semesta oleh Allah, yang bisa dilihat dalam keteraturan luar biasa *system kerja* alam semesta (*makro kosmos*) maupun yang ada dalam diri manusia (*mikro kosmos*).³⁹

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

- a. Secara terminologis *wasatiyyah* memiliki dua pengertian, pengertian istilah dan pengertian *syar'i*.
- b. Secara istilah, *wasatiyyah* dapat diartikan sebagai, “sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikap dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis

38 Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al 'Ammah...*, hlm. 131-134.

39 Aun Syarif Qasim, *Fi al-Tariq ila al-Islam*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1980), hlm. 233.

dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat”. Jadi wasatiyyah merupakan salah satu karakteristik terpuji dalam kebersamaan di antara makhluk hidup, karena dengannya manusia dapat menyikapi dan bertindak terhadap sesuatu dengan sikap dan tindakan yang benar-benar telah dipikirkan secara mendalam hingga menghasilkan sebuah sikap dan tindakan yang benar.

- c. Adapun secara syar’i, wasatiyyah merupakan, “sebuah komitmen dan konsistensi untuk menerapkan syariat Islam salam setiap aspek kehidupan hingga menjadi satu karakteristik paripurna yang terkandung di dalamnya prinsip keadilan, keutamaan dan sikap pertengahan.”

2. Eksistensi Wasathiyah Dalam Al-Qur’an

a. Wasatsiyyah dan Derivasinya

Sesuai dengan akar katanya, وسط hanya terulang sebanyak 5 kali dalam al - Qur’an. Di bawah ini akan dipaparkan wasatiyyah dalam al- Qur’an beserta penjelasan dari para mufasir.

- 1) Pertama kata وسطا QS al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihlah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Dalam kitab *Jami' Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Tabari*, *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* adalah “adil”.⁴⁰

Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya *al-Mannat* menafsirkan *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* adalah pemahaman yang terdapat dalam firman Allah yaitu hidayah yang bersumber dari Allah.

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* adalah adil dan utama”. Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan wasatan dalam seluruh aspek agama. Wasat dalam pemahaman terhadap Nabi antara yang mengkultuskan dan menuhkannya seperti agama Nasrani dan golongan

40 al-Bayan 'an Ta'wibal-Qur'an Tafsir al-Tabari, Jilid, II, hlm

yang benci kepada mereka. Wasat Dari segi pemahaman syariat dan juga tidak terlalu menekan dan mempersulit seperti Yahudi dan juga tidak terlalu menggampang-gampangkan seperti Nasrani. Adapun Islam adalah agama yang ideal, yang hanya membolehkan yang baik-baik saja dan mengaramkan yang tidak baik.

Agama Islam yang paling sempurna dari seluruh agama yang ada dan dari seluruh aspek ajaran agama yang dikandungnya Islam menjunjung tinggi ajaran amal ibadah, akhlak yang mulia, keadilan ihsan yang tidak terdapat pada agama-agama lain, selain agama Islam.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya fi Tafsir al al-Qur'an menafsirkan **أُمَّةً وَسَطًا** dengan beberapa makna, misalnya **الوساطة** yang berarti "baik dan utama", **الوسط** yang berarti "adil, pertengahan".

2) Kata **الوسطى** dalam QS al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَكُلُومُوا لِلَّهِ
قِنْتَيْنِ

"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu".⁴¹

Terdapat perbedaan pendapat di antara para mufasir mengenai solat wusta, apakah yang dimaksud pertengahan dari jumlah rakaat, yang paling afdal atau pertengahan dari segi waktu.

41 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 39.

Imam al-Tabari menafsirkan shalat wusta sebagai “shalat ashar”.⁴² Sama seperti al-Tabari dalam kitab tafsir al-Qur’an al-‘Azim karangan Ibnu Katsir menafsirkan shalat wusta sebagai “shalat asar”.

Ibnu Jauzi mengemukakan beberapa pandangan ulama yang berkenaan dengan shalat wusta dan menyimpulkannya bahwa makna shalat wusta tidak keluar dari 3 pendapat, yaitu:

Pertama, Pertengahan antara shalat 5 waktu.

Kedua, pertengahan dari segi jumlah rakaat shalat.

Ketiga, yang paling utama.

Jika yang dimaksud pertengahan dari segi jumlah bilangan raka’at maka yang tepat dari pengertian shalat wusta adalah shalat magrib yang terdiri dari 3 raka’at, karena jumlah raka’at terendah adalah 2 raka’at sedangkan yang terbanyak adalah 4 raka’at. Jika yang dimaksud pertengahan dari segi waktu maka shalat wusta adalah shalat ashar, karena di dahului dengan 2 shalat yang dilaksanakan disiang hari dan 2 shalat di malam hari. ‘Ukramah menafsirkan shalat wusta adalah shalat subuh, karena pertengahan antara malam dan siang sebagian berpendapat shalat wusta itu adalah shalat duhur karena waktunya tepat pertengahan siang. Ada juga yang berpendapat shalat wusta itu adalah shalat isya, karena diantara/pertengahan antara 2 shalat yang tidak bisa di qasar (magrib dan subuh).

42 Ibn Jariir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an Tafsir al-Tabari*, Jilid, II, hlm.

Adapun pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa shalat wusta adalah solat Ashar. Dalilnya adalah hadis Ali bin Abi Thalib radiallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah saw., berkata pada hari perang Khandaq:

شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر مأل هلا بيوم
وقبورهم ناراً ثم صالها بين العشاءين بين المغرب والعشاء

“Mereka (kaum musyrikin) telah menyibukkan kita dari salat Wusta, yaitu salat Ashar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka.” Kemudian Rasulullah melaksanakan shalat Ashar di antara dua shalat malam, yaitu antar Magrib dan Isya.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (6396) dan Imam Muslim (627).

Dalil lainnya adalah hadis Abdullah bin Mas’ud radiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:

صلاة الوسطى صلاة العصر

“Salat wusta adalah salat Ashar.” (HR At Tirmidzi (181).
Hadits shahih.)

Dari AbuYunus maula ‘Aisyah, ia berkata yang Artinya:

‘Aisyah pernah menyuruhku menuliskan baginya sebuah mushaf. Ia: ayat pada sampai حفظوا على الصلاة وات : إذا : berkata (‘Aisyah) ”Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusta”; maka beri tahu aku”. Ketika sampai pada ayat tersebut, aku pun memberitahunya. Lalu ia (‘Aisyah) mendiktekan padaku :

”Peliharalah semua shalat, dan (peliharalah) shalat wustja, yaitu shalat ‘Asar, dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khuyu”. ‘Aisyah berkata : “Aku mendengarnya dari Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam” (Diriwayatkan oleh Ahmad 6/73; sanadnya shahih).

Dari Samurah bin Jundab radiyallaahu ‘anhu, dari Nabi sallallaahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda yang artinya : “Salat wusta adalah shalat ‘Ashar” (Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 182, dan ia berkata : “Hasan shahih”).

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radiyallaahu ‘anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam : “Shalat wustja adalah shalat ‘Ashar” (Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 2985, dan ia berkata : “Hasan shahih”).

3) Kata *أوسط* dalam al-Qur’an terdapat pada 2 tempat.

Pertama, QS al- Ma’idah/5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ
بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ
أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ
إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi

Dia menghukum kamu disebabkan sumpah sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukumNya kepadamu agar kamu bersyur (kepadaNya).⁴³

Kedua, terdapat dalam QS al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkatalah seorang paling bijak diantara mereka,” bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada tuhanmu)”.⁴⁴

Para mufasir menjelaskan setiap makna *أوسط* yang terkandung dalam setiap surat. Di antara mereka ada yang menjadikan maknanya satu, dan sebagian lain mufasir ada yang membedakannya.

Pertama, pada surat al-Ma'idah.

Imam al-Tabari menjelaskan makna *أوسط* yang terdapat dalam firman-Nya *مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ* Adalah yang “paling adil”.⁴⁵ Al-Tabari menambahkan,

43 Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 122.

44 Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 122.

45 Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an Tafsir al-Tabari*, jilid, IV, hlm. 2987

awsat berarti “makanan yang biasa diberikan kepada keluargamu dalam kadar/ukuran sedikit ataupun banyak.”⁴⁶

Ibnu Umar berkata, bahwa yang dimaksud *أوسط* dalam surat al-Maidah yaitu “makanan berupa roti, kurma, mentega, minyak, dan yang paling baik yaitu roti dan daging.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur’an* menjelaskan makna *أوسط* dalam surat al-Maidah adalah, “makanan yang terbaik”. Imam Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasyysaf* menjelaskan makna *أوسط* adalah “yang paling sederhana, karena di antara manusia ada yang berlebihlebihan dalam memberi makan namun ada juga yang pelit.

Kedua, yang terdapat pada QS al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka,”bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada tuhanmu)”⁴⁷

Imam al-Tabari, menjelaskan *أَوْسَطُهُمْ* pada ayat ini maknanya, “orang yang aling adil dan paling paham di antara mereka. sama seperti Imam al-Tabari, Ibnu Kasir juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik diantara mereka. Imam Qasimi juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik pendapatnya

46 Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an Tafsir al-Tabari*, Jilid, IV, hlm. 2987

47 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 565.

diantara mereka.

Pada surat al-Maidah, para mufasir berbeda pendapat tentang kata *أَوْسَطُ* diantaranya ada yang menafsirkan makanan yang paling baik, ukurannya, antara sedikit dan banyak dan yang paling sederhana.

Adapun dalam surat al-Qalam, semua mufasir sepakat *أَوْسَطُهُمْ* dalam surat tersebut bermakna orang yang paling utama, yang paling adil, dan paling bijak diantara mereka.

4) Kata *فَوْسَطُنْ* yang terdapat dalam QS al-'Adiyat100: 5.

فَوْسَطُنْ بِهِ جَمْعًا

*"Lalu menyerbu ketengah-tengah kumpulan musuh."*⁴⁸

Para mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Tawassut Fi al-Makan. misalnya:

- a) Imam al-Tabari menafsirkan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah, "berada ditengah-tengah kaum dengan mengendari kuda".
- b) Ibnu Jauzi menafsirkan dengan mengutip perkataan ibnu Mas'ud, *فَوْسَطُنْ بِهِ جَمْعًا*. Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah "muzdalifah".
- c) Al-Qasimi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah "dengan masuk ketengah-tengah musuh dan mencerai beraikan, memporak porandakan kekuatan mereka.

48 Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm: 565.

b. Kata yang Semakna Dengan Wasatiyyah.

1) Adil

a) Defenisi Adil

Lafaz al-'adl adalah sebuah konsep yang mengandung beberapa makna, diantaranya, oleh al-Baidawi yang dikutip oleh Abd. Muin Salim menyatakan bahwa al-Adl bermakna al-insaf wa al-sawiiyyat artinya: berada di pertengahan dan mempersamakan.⁴⁹ Dinyatakan bahwa pendapat seperti ini dikemukakan juga oleh al- Ra'gib,²⁷ Rasyid Ridha. Sayyid Quthb menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap orang.⁵⁰ Kemudian secara etimologis al-'adl bermakna al-istiwa (keadaan lurus), jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana, dan moderat.

Selanjutnya terdapat lafaz lain yang semakna atau sinonim dengan kata al-'adl yakni: al-qist dan al-Mizan. Al-qist mempunyai banyak arti, yakni: berlaku adil, pembagian, memisahkan, membuat jarak yang sama antara satu dengan yang lain, hemat, neraca ميزان angsuran. Muqsit artinya orang yang adil. Lafaz al-Qist dalam al-Qur'an disebutkan 25 kali dengan berbagai bentuk dan perubahannya yang diartikan dengan "yang adil". Keadilan yang tercakup pada lafaz ini meliputi pemenuhan kebutuhan dan hak-hak perorangan atau pembagian, sehingga penggunaan lafaz alqist pada ayat 3 surah

49 Abd. Muin Salim, *Fiqhi Siyasaah Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994), hlm213, lihat Nasir al-Din Abu al-Khair Abdullah bin 'Umar al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa al-Asrar al-Ta'wil*, Misr: Mustafa al-Bab al- Halabi 1939/1358), I, hlm. 191.

50 Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an, Jilid V, Bairut: Dar al-Ihya al-Turas\al-'Arabi*, 1386/1967, hlm. 118.

al-Nisa adalah pemenuhan kebutuhan hak pemeliharaan anak perempuan yatim oleh walinya.⁵¹

Sedangkan lafaz al-Mizan dalam al-Qur'an disebutkan 23 kali⁵² dengan berbagai bentuknya. Lafaz *waznun* yang berarti timbangan, menimbang, seimbang, sama berat, sama jumlah, keseimbangan, adil atau keadilan.⁵³ Dengan demikian Lafaz ini bermakna alat yang digunakan untuk mengukur atau norma yang digunakan untuk menetapkan keadilan.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata adil diartikan dengan 1). Tidak memihak/tidak berat sebelah, 2). Berpihak kepada kebenaran, 3). Sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Ibnu Faris menyebutkan makna kata al-'adl dengan "misal atau pengganti sesuatu".⁵⁴

Beberapa ulama tafsir menjelaskan kata adil tersebut, di antaranya: al-Maragi memaknai adil dengan "menyampaikan hak kepada pemiliknya secara efektif".⁵⁵ Oleh al-Ragib al-Asfahani, menyebutkan bahwa lafaz tersebut bermakna "memberi pembagian yang sama".

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang

51 Muhammad Fuad Husain Tbatbai, *Tafsir al-Miggan Jilid XVIII* (Theheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah)

52 Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. hlm. 918

53 Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. hlm. 918

54 Abu Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lugat. Jilid IV*, Misr: Mustafa al-Bab al-Halabi wa al-Syarikah, 1972/1392, hlm. 246.

55 Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi Jilid V*, (t.t.: Dar al-Fikr, 1974/1394), hlm. 69

menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.⁵⁶ Makna ini menunjukkan bahwa keadilan itu melibatkan beberapa pihak, yang terkadang saling berhadapan, yakni: dua atau lebih, masing-masing pihak mempunyai hak yang patut diperolehnya, demikian sebaliknya masing-masing pihak mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan.

Kata adil dalam al-Qur'an berulang 28 kali dengan bermacam-macam bentuk, tidak satupun yang dinisbatkan kepada Allah swt. menjadi sifat-Nya, dari semua kata adil tersebut, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa paling tidak ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh pakar agama, yaitu: 1). Adil dalam arti sama, 2) Adil dalam arti seimbang, 3). Adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu, dan 4). Adil yang dinisbatkan kepada ilahi.

b) Keadilan Merupakan Perintah Allah swt.

Allah swt. mengutus Rasul-Nya agar menegakkan keadilan dan memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat dan berlaku adil, sebagaimana firman Allah swt. pada QS al-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah swt. menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat ihsan”.

56 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 114-116

Pada QS al-Maidah/5: 8. disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“... berbuat adil karena adil itu lebih dekat pada taqwa”⁵⁷

Perintah berbuat adil dalam al-Qur'an sangat tegas, yakni selain menggunakan kata-kata atau uslub amar (يأمر-أمر) juga menggunakan fi'il amar (اعدلوا), kedua uslub tersebut menunjukkan perintah yang wajib dipenuhi atau dilaksanakan. Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt. Untuk menegakkan keadilan di antara manusia agar:

- 1) Manusia menegakkan kehidupan yang berkeadilan, disebutkan pada QS al-Hadid/57: 25 dan Q S al-Nahl/16: 90.
- 2) Kepemimpinan yang adil melahirkan tanggung jawab yang memberi perlawanan kepada kezaliman, disebutkan pada QS al- Baqarah/2: 124.
- 3) Menjadi misi ke-Nabi-an atau ke-Rasul-an Nabi Muhammad saw. Keadilan menjadi syarat terwujudnya ketaqwaan, disebutkan pada QS al-Maidah/5:8.

Dengan demikian keadilan menjadi sebuah hal yang sangat penting dimiliki dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sebab menjadi misi ke Rasulan Nabi Muhammad saw. yang merupakan tanggungjawab

57 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm114-116

kepemimpinan yang harus ditegakan sebagai salah satu syarat dalam mewujudkan ketaqwaan kepada Allah swt.

d) Bentuk-Bentuk keadilan

Bentuk keadilan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sangat banyak ragamnya, antara lain:

1) Adil terhadap diri sendiri

Yang dimaksud adil terhadap diri sendiri adalah menyatakan sesuatu dengan benar, baik dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku, sekalipun hal itu merugikan diri sendiri, kapan dan dimana saja berada tetap mengemukakan kebenaran, sebagaimana firman Allah pada QS al-Nisa/4: 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ
وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ
وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah swt. biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu...”⁵⁸

Adil terhadap diri sendiri bermakna memelihara kejujuran dalam segala hal, sehingga dapat memperlakukan orang dengan baik, tidak melakukan sesuatu yang bersifat diskriminasi, dirinya dihiasi dengan kebaikan

58 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 100.

dan tidak ada tanda-tanda yang dapat merugikan orang lain atau mencelakakan sesamanya demi keuntungan kebahagiaannya sendiri.

Dengan demikian orang yang adil pada dirinya adalah mereka memahami dan mengetahui kemampuan dan kualitas dirinya, sehingga mereka dapat memperlakukan diri sesuai dengan kapasitas atau kemampuan tersebut, kalau tidak maka dia dapat memberi beban pada dirinya yang dia sendiri tidak mampu memikulnya. Orang yang adil pada dirinya sendiri dapat menilai dan mengukur kemampuannya, dan dia dapat menempatkan diri dengan baik.

2) Adil Dalam Rumah Tangga

Setiap orang terlibat dalam kehidupan rumah tangga, mereka memiliki hak disamping kewajiban yang harus diperoleh dan dilaksanakan dalam mewujudkan kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya (sandang, pangan, dan papan). Terutama sekali ketika suami memiliki lebih dari satu isteri, dia harus berlaku adil terhadap isteri-isteri mereka, sehingga tidak memiliki kecenderungan yang lebih kepada yang dicintai. Sebagaimana firman Allah swt. pada QS al-Nisa/4: 129.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung....”.⁵⁹

Sebaliknya isteri berkewajiban memberi pelayanan yang baik terhadap suaminya dan juga terhadap anak-anaknya berupa pemeliharaan, pembinaan, dan perlindungan dari kedua orang tua bertanggung jawab, sehingga anak pun berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

3) Adil dalam Masyarakat

Setiap warga masyarakat mempunyai hak dan kewajiban, dan setiap hak menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi, demikian juga kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan kedudukan mereka dalam struktur masyarakat. Setiap orang memiliki hak pribadi yang bersifat asasi, yakni: hak hidup, hak memiliki harta, hak memelihara kehormatan, hak kebebasan, kemerdekaan, dan persamaan, hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.⁶⁰ Semua hak itu diuraikan secara terperinci oleh Mustafa Husni al-Siba'iy dalam

59 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 83.

60 Sayyid Sabiq, *al-Fiqh al-Sunnah* (jilid II, Qahirah:, Dar al-Fath Lil 'Ilam

bukunya Isytirakiyat al-Islamiy yang disertai dengan langkah-langkah pemeliharannya.⁶¹

Setiap hak harus diserahkan kepada pemiliknya agar kewajiban terlaksana dengan baik dan sempurna, sehingga tegaklah keadilan dalam kehidupannya. Keadilan merupakan salah satu sendi kehidupan bermasyarakat disamping berbuat kebajikan. Sebagaimana Firman Allah swt. pada QS al-Nah I/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah swt. memerintahkan berbuat adil dan berlakuihsan....*”⁶²

Adil pada ayat ini bermakna al-insaf wa al-sawiyyat (berada dipertengahan dan mempersamakan) dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia mempunyai hakyang sama, persamaan tersebut pada dasarnya adalah karena kemanusiaan, sebab setiap manusia diciptakan Allah swt. dengan hak yang sama. Karena itu setiap orang punya hak individu dalam masyarakat harus mendapat perlindungan dan perlakuan hukum secara adil, Allah swt. perintahkan kepada semua orang agar berlaku adil.

al-'Arabiy, 2000), hlm. 323

61 Mustafa Husni al-Siba'iy, *Isytirakiyat al-Islami*, diterjemahkan oleh M. Abdai Ratomy dengan judul “Sosialisme Islam” (Bandung: ponegoro, 1969), hlm. 79-187

62 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 277.

Oleh karena itu setiap warga masyarakat (rakyat) harus melaksanakan kewajibannya, sehingga terpenuhi hak-hak orang lain baik sebagai umat, bangsa, dan warga negara, seperti:

- a) Membela dan mempertahankan negaranya,
 - b) Mentaati hukum dan menegakkannya.
 - c) Memenuhi kewajiban dalam rangka kesejahteraan masyarakat.
- 4) Adil Dalam Pemerintahan dan Peradilan

Setiap penyelenggara negara baik eksekutif maupun yudikatif dalam menjalankan segala tugas, fungsi, dan peranannya mereka harus berlaku adil, sehingga semua kalangan menjadi puas dan merasakan nikmatnya pelayanan yang mereka peroleh di hadapan pemerintahan dan lembaga peradilan. Para hakim dan semua aparat hukum memperlihatkan dan menampilkan pelayanan yang baik, adil, dan jujur.

Keadilan yang sempurna dapat dicapai dengan menegakkan hukum Allah SWT. dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. secara konsisten dan konsekwen tanpa memperturutkan kehendak atau keinginannya sendiri, sebagaimana firman Allah swt. Dalam al-Qur'an QS al-Maidah/5: 49.

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَقْتَرِبُوا إِلَيْكَ مِنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ

تَوَلَّوْا فَاَعْلَمَ اَمَّا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُصِيبَهُمْ بَعْضُ ذُنُوْبِهِمْ
وَ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ لَفٰسِقُوْنَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu ...”.⁶³

Memutuskan hukum atas sesuatu persoalan yang diajukan di depan mejelis hakim yang harus diproses penyelesaian perkaranya atau diputuskan dan ditetapkan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Para hakim menghadapi para pihak dalam memeriksa berperkara tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun juga. Dengan demikian hakim melepaskan diri dari semua kekuasaan dan instansi yang ada.

Islam mengajarkan agar setiap putusan pengadilan didasarkan dengan pembuktian dan penyaksian yang dilakukan oleh dua orang saksi yang adil, sebagaimana firman Allah swt. QS al-Talaq/65: 2.

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلّٰهِ

“... hendaklah kamu mempersaksikan (yang demikian itu) kepada dua orang yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu bayarkan kesaksian itu karena Allah swt....”.⁶⁴

63 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 116.

64 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 558.

Keadilan dua orang saksi dalam penyaksian perceraian dilakukan oleh hakim pada Pengadilan Agama (PA) dalam keputusannya. Perceraian adalah pemutusan hubungan antara suami isteri. Penyaksian oleh dua orang yang adil diperlukan untuk menghilangkan fitnah di antara orang beriman. Pergaulan dalam rumah tangga, baru dapat dilaksanakan setelah mendapat pengakuan atau penyaksian dua orang saksi yang adil, sehingga memutuskan hubungan juga harus dengan saksi yang adil pula.

5) Adil dalam Perwalian

Yang dimaksud dengan perwalian adalah menjadi pengampuh dan pengasuh terhadap seorang atau anak yatim yang berada dalam pengawasannya, dan orang-orang yang tidak cakap melakukan perbuatan hukum, seperti: orang yang kehilangan kesadaran (berpenyakit gila atau jiwa) dan orang-orang lemah akalnya, sebagaimana firman Allah swt. pada QS al-Baqarah/2: 282.

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَيُؤْتِ بِالْعَدْلِ

“Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau tidak cakap atau tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur...”.⁶⁵

Perwalian itu merupakan tanggungjawab keluarga terdekat atau pemerintah apabila orang itu tidak punya keluarga yang dapat mewalinya, mereka menjadi wali itu

65 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 48.

bertanggung jawab terhadap diri dan harta yang diwalinya itu sesuai dengan ketentuan syara', sebagaimana firman Allah swt. pada QS al-Nisa/4: 3.

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ
لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا
تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا

“Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat....”

Adil yang dimaksud pada ayat ini adalah memenuhi segala tugas dan Tanggung jawabnya terhadap orang yang berada dalam perwaliannya, termasuk anakyatim yang ada dalam perwaliannya. Kalau tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim apabila engkau mengawininya, maka jangan mengawininya, kawini wanita lain, sekalipun dua, tiga, atau empat, asal bukan anak yatim itu.

Dengan demikian ayat tersebut mempertegas bahwa keadilan itu sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Sekalipun anak yatim itu sudah menjadi isteri, tetap harta mereka harus diberikan dan mahar harus diserahkan kepadanya. Tidak ada alasan untuk tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang wali, yakni: menyerahkan harta anak yatim itu kepadanya

yang menjadi haknya yang ada dalam perwaliannya. Dan apabila anak perempuan yatim itu dinikahi, maka menjadi haknya adalah mahar yang wajib dipenuhinya pula. Kalau kamu tidak mau menyerahkan harta mereka kepadanya dan tidak mau menyerahkan mahar untuknya, maka cari wanita lain untuk kamu kawini dua, tiga atau empat.

6) Adil dalam Penyaksian

Setiap penyaksian dilakukan oleh orang ketiga dalam suatu perjanjian atau transaksi. Dalam penyaksian jual beli dibutuhkan dua orang saksi yang adil, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, demikian juga pada pernikahan dibutuhkan dua orang saksi yang adil, sedangkan penyaksian terhadap kejahatan perzinaan dibutuhkan empat orang saksi laki-laki. Penyaksian dalam jual beli terkadang dalam bentuk tulisan (akta jual beli) dari seorang penulis yang adil (notaris). Sebagaimana firman Allah swt. Pada QS al- Baqarah/2: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

*“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil....”*⁶⁶

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa penyaksian terhadap jual beli kontan atau kredit dapat dilakukan oleh

66 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 48.

seorang penulis yang adil, dalam hal ini seorang notaris wajib melaksanakan pencatatan secara benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mereka yang ditugaskan sebagai notaris adalah seorang yang berpendidikan Sarjana Hukum. Mereka yang dimintai untuk menulis utang piutang itu, tidak boleh menolak, karena hal itu menjadi penyaksian tertulis terhadapnya.

Demikian juga yang disebutkan pada QS al-Talaq/65: 2 adalah penyaksian terhadap peristiwa ruju' atau cerai, (meneruskan perceraian atau kembali membina rumah tangganya), hal itu perlu dipersaksikan kepada dua orang laki-laki yang adil.

7) Adil dalam Perdamaian

Usaha perdamaian adalah perbuatan yang sangat terpuji, yakni merukunkan dua pihak yang bertikai atau sementara dalam konflik, hal itu merupakan perintah Allah swt., sebagaimana firman Allah swt. QS al-Hujurat/49: 9.

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan jika ada dua golongan dari orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya ... Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah

menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁶⁷

Pada ayat terdapat kata al-adl dan al-qist keduanya bermakna adil, yakni Allah swt. memerintahkan agar kedua kelompok yang bertikai itu didamaikan dengan adil, yakni sesuai dengan ketentuan dalam kitab Allah, kemudian dipertegas lagi dengan perintah untuk berbuat adil artinya berbuatlah sesuai dengan ketentuan Allah swt.⁶⁸

Adil pada ayat tersebut mengambil dua bentuk yakni: adl dan qist tentu memiliki perbedaan substansi, adil dalam makna materil dan adil dalam makna immaterial, qist meliputi perasaan dan sikap puas menerima keputusan, karena keputusan itu memenuhi keinginan dan perasaan.

Dengan demikian perdamaian dan keadilan sangat penting ditegakkan dalam menyelesaikan sengketa atau konflik yang terjadi di antara kelompok yang ada dalam masyarakat, konflik perorangan atau konflik antar kelompok perlu diselesaikan sesuai dengan ketentuan Allah swt. dalam al-Qur'an.

8) Adil Terhadap Musuh

Begitu pentingnya keadilan ditegakkan dalam masyarakat, Allah swt. melarang seorang muslim berbuat atau berlaku diskriminatif terhadap setiap orang, termasuk terhadap musuh sekalipun seseorang harus berlaku adil, sebagaimana firman Allah swt. pada QS al-Maidah/5: 8:

67 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 516.

68 Abi Tahir bin Ya'kub al-Fairuzabadi, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (tt: Dar al-Fikr littiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tausi', tthlm), hlm. 436

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ إِلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“... dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah swt. sesungguhnya Allah swt. maha mendengar lagi maha mengetahui..”⁶⁹

Pada ayat tersebut Allah swt. menegaskan bahwa setiap muslim harus memelihara keadilan, bahkan berlaku adil kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang dimusuhi atau memusuhi, atau termasuk orang yang membenci atau dibenci.

9) Hikmah Berlaku Adil

Konsep keadilan memiliki hikmah yang cukup dalam dan luas, apabila dicermati dan dianalisis, bahwa apa yang ditetapkan Allah swt. betul-betul punya makna dan hikmah, apalagi jika perintah tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua komponen masyarakat. Konsep keadilan merupakan sesuatu yang tidak hanya menjadi sebuah konsep atau wacana ideal, tetapi betul-betul harus dibumikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar ada empat hikmah atau manfaat yang dapat ditarik setelah menguraikan konsep keadilan

69 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 108.

tersebut, yaitu:

- a) Mengharmoniskan hubungan di antara warga masyarakat.
- b) Memperkuat persaudaraan dan memperkuat persatuan umat dan masyarakat.
- c) Menjauhkan masyarakat dari sifat-sifat diskriminatif yang dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal dalam masyarakat.
- d) Menjadi arah dan cita-cita sebuah masyarakat dan bangsa.

2) al-Sirat al-Mustaqim.

Term lainnya yang identik dengan wasatiyyah dalam al-Qur'an adalah al-sirat al-mustaqim (jalan lurus). Menurut al-Solabi, konsep wasatiyyah tidak akan dapat dipahami tanpa merujuk pada term ini (al-sirat al-mustaqim) yang tersebar diberbagai tempat dalam al-Qur'an.⁷⁰

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ungkapan al-sirat al-Mustaqim seperti dalam QS al-fath/48 : 2, *صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا* atau *صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا* yang terdapat dalam Qs al-A'raf/7 : 16 atau *صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا* seperti dalam QS al-An'am/6:153. dalam surat al-Fatihah terdapat ayat yang berbunyi *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* Kemudian ditafsirkan pada ayat setelahnya *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مَعَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ*.

Di dalam QS al-An'am terdapat banyak ayat yang membahas tentang al-sirat al-Mustaqi, misalnya dalam QS al-An'am/6: 39.

70 Ali Muhammad al-Solabi, al-Wasatiyyah fi al-Qur'an, hlm 58.

Dalam QS al-An'am /6:161.

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ هـ دِينًا قِيَمًا
مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dalam QS Ibrahim/14: 1, al-sirat al-Mustaqim disebut dengan sirat al-Azizi al-Hamid.

الرَّادِّ كَتَبْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ هـ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Dalam QS Taha/20: 135 sira disifati dengan (al-Sawiyi) yaitu “jalan yang lurus”.

قُلْ كُلُّ مُتَّبِعٍ فَمَتَّبِعُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ
الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى

Ayat-ayat diatas adalah contoh dari sebagian ayat-ayat tentang al- sirat al-Mustaqim, jadi apa makna dari ayat-ayat tersebut? Imam al-Tabari menafsirkan ayat yang terdapat dalam QS al-Fatihah/1: 6. *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* bahwa al-sirat al-Mustaqim bermakna “jalan yang jelas dan tidak bengkok”.⁷¹

IbnuAbbas berkata,”Jibril berkata pada Muhammad,” tunjukilah alsirat al-Mustaqim”, ilhamkanlah petunjuk yaitu agama Allah yang tidak bengkok. Terdapat perbedaan ulama salaf dan khalaf dalam menafsirkan kata alsirat, misalnya imam al-Tabari meriwayatkan dari Ali bin abi Thalib bahwa Rasulullah bersabda,” Menyebut al-Qur’an dan berkata,”itu

71 Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an Tafsir al-Tabari,

al-sirat al-Mustaqim”. Ali berkata,”al-sirat al-Mustaqim adalah kitabullah. Abdullah ibn Mas’ud menafsirkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah,”Tunjukilah al-sirat al-Mustaqim yaitu “Islam”. Ibn Abbas berkata sirat adalah thariq/jalan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa makna sirat tidak keluar dari 4 makna :

- a) al-Sirat al-Mustaqim yaitu al-Qur’an.
 - b) al-Sirat al-Mustaqim yaitu Islam atau agama Islam
 - c) al-Sirat al-Mustaqim yaitu sunnah atau jama’ah.
 - d) al-Sirat al-Mustaqim jalan ibadah, khauf, ridha, dan cinta atau mengikuti kitab dan sunnah atau beramal dengan mentaati Allah.
- 3) Al-Wazn

Kata, ‘al-wazn’ pada dasarnya berarti pengetahuan tentang kadar sesuatu (ma’rifah qadr al-sya’i) yang mengandung isyarat keadilan pada setiap perbuatan dan perkataan manusia.⁷² Kata ini merupakan pola masdar dari kata wazana. Ibn faris menyatakan bahwa kata wazana yang terdiri dari huruf waw, zay dan nun adalah lafaz mabni yang menunjukkan pengertian keadilan dan keistiqamahan.⁷³ Kata wazana dalam al-Qur’an, baik berbentuk kata kerja (fi’il) maupun kata benda (ism, baik yang berbentuk mas}dar, ism maf’ul, atau ism alat, yang

Jilid, I, hlm 152.

⁷² Ragib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Damaskus: dar al-Qalam t.th), hlm. 512.

⁷³ Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lugah*, jilid. 6, hlm. 117.

mufrad maupun jama') ditemukan sebanyak 28 kali.⁷⁴

Sementara term wazana-yuzanu-wazanatan berarti seseorang yang berpendirian kuat, memiliki pandangan akal yang tajam. Adapun subyeknya adalah al-wazin. Adapun al-awzan berarti yang lebih kuat dan kokoh, dikatakan haza alqawlawzan min haza (perkataan ini lebih kuat dan kokoh), adapun awzan alqawl: awjahahum (lebih mulia di antara kaumnya).⁷⁵

Ismail Haqqi (w. 1127 H/1715 M) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa di antara pengertian al-Mizan dalam al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri atau timbangan yang sudah umum diketahui manusia dalam aktifitas sosial mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika yang dimaksud adalah al-Qur'an maka pengertian mizan merupakan pengertian yang bersifat syar'i (al-ma'naalsyar'i).

Sebagaimana Allah nyatakan dalam QS al-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah

74 Muchlis M. Hanafi, et. Al, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf al-Quran, 2010), hlm. 11.

75 Ibrahim Anis, et. Al. *Mu'jam al-Wasit*, Jilid 2 (t.t: dar da'wah, t.th), hlm. 1029-1030.

Rasul (Muhammad), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman pada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.⁷⁶

Di dalam al-Qur'an term al-wazn dan derivasinya mengandung beberapa pengertian, yaitu:

- a) Menetapkan sesuatu dengan timbangan. Dalam QS al-Mutaffifin/83: 3.

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ^ت

“Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁷⁷

- b) Sebagai alat timbangan itu sendiri. Dalam QS al-Anbiya/21: 47.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ
نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا
بِهَا^ت وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalahdirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkannya. Dan cukuplah kami yang membuat perhitungannya.”⁷⁸

76 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 87.

77 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 587.

78 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 326. 82

- c) Amal perbuatan manusia yang akan ditimbang kelak di hari kiamat antara kadar pahala dan dosanya. Dalam QS al-A'raf/7: 8.

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ بِالْحَقِّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang yang beruntung”.

- d) Ukuran jenis sesuatu yang telah diketahui, yaitu emas dan perak. Dalam QS al-Hijr/15: 19.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gununggunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa term al-wazn memiliki kesamaan pengertian dengan wasatiyyah dalam artinya berupa keadilan, kemuliaan, keterpilihan dan konsistensi dalam kebenaran. Namun, keadilan yang ditunjukkan oleh kata al-wazn lebih bersifat metafora dengan pengertian sebagai timbangan yang adil tidak memihak kepada salah satu sisi yang ekstrim. Selain itu, dalam menimbang kebenaran sesuatu, kata al-wazn dapat

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 151. 83 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 263.

diartikan menimbang benar atau salahnya suatu perbuatan maupun perkataan.

Al-wazn yang berarti timbangan dapat pula dipahami bahwa konsepwasatiyyah menghendaki seorang muslim untuk dapat menimbang- nimbang suatu perkara secara objektif, proporsional dan matang sebelum memutuskan tindakan yang diambil. Itulah sebabnya para ulama sepakat bahwa seorang hakim yang dalam kondisi emosionalnya bergejolak tidak boleh memutuskan sebuah perkara hingga menjadi tenang, dan keputusan itu keluar atas dasar pertimbangan yang matang.

3) Al-Qist

Kata al-qist beserta derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali, baik dengan pola fa'ala, seperti al-qist dan al-qasitun ; atau pola af'ala, seperti aqsata, aqsatu, al-muqsitun atau al-muqsitin.⁷⁹ semuanya berarti adil, berlaku adil, atau orang-orang yang adil, kecuali bentuk al-qasitun yang terdapat dalam QS al- Jin/72: 14-15, yang berarti menyimpan dari kebenaran. Kata ini (al-qasitun identik dengan kata zalim, yang dimaksudkan adalah orang yang menzalimi dirinya sendiri karena perbuatan syirikinya.⁸⁰

Di dalam al-Qur'an term al-qist dan derivasinya mengandung beberapa pengertian, yaitu:

- a) Al-Adl wa al-wafabi al-huquq (bersikap adil dan memberikan segala sesuatu menurut haknya). Dalam QS al-Mumtahanah/60: 8

79 Muchlis M. Hanafi, et. al, Tafsir al-Qur'an Tematik, hlm 166.

80 Ibn Asyur, *al-Tahrirwa al-Tanwir* (Jilid. XXIX; Tunisia: al-Nasyr, 1984), hlm 236.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁸¹

- b) Al-Zulm (zalim) lawan dari kata al-‘adl atau sifat bagi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Dalam QS al-al-Jin/72: 15.

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

“Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka menjadi kayu api bagi neraka jahannam”.

- c) Al-Qistas, mizan sawidaqiq (timbangan yang adil dan tepat) term ini juga digunakan untuk mengungkapkan keadilan (al-‘adalah). Dalam QS al-Isra/17: 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang

81 Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm 550.
87Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm 573. 88Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm 285.

lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa term al-qist memiliki keterkaitan dengan wasatiyyah pada salah satu maknanya yaitu al-‘adl. Dengan demikian term ini dapat dinyatakan identik dengan wasatiyyah dalam artinya yang terpuji yaitu keadilan atau simbol yang menunjukkan pengertian adil. Adapun subyek yang tepat untuk makna ini adalah al- muqsit yang berarti orang yang berlaku adil, bukan alqasit yang berarti orang yang berlaku zalim.

1. Pandangan Ulama Tentang Wasathiyah.

Bentangan sejarah mengiringi mendorong suara-suara kebangkitan peradaban baru Islam sebagaimana yang digalakkan kaum militan Islam. Pemikiran tentang wasathiyah menjadi landasan utama dalam menyelesaikan berbagai tantangan zaman, adapun di antaranya yang paling signifikan adalah:⁸²

- a. Maraknya usaha-usaha pemisahan diri dari payung imperium Ottoman yang merupakan payung khilafah Islamiyyah untuk kemudian mendirikan negara Arab sebagai reaksi atas nasionalisme sekuler. Serta kemunculan Pan-Arabisme yang sejalan dengan Islam, khususnya yang didengungkan oleh Al-Kawakibi dan gerakan reformasi keagamaan secara umum sehingga sekarang ini susah sekali membedakan antara kebangkitan Arab dan kebangkitan islam dalam “nurasi nasionalisme” kita, lalu pemikiran Arab modern dengan pemikiran islam modern.

82 Hasan Hanafi. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*. (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm.122

- b. Akselerasi kebangkitan peradaban ini dengan misi gerakan-gerakan kemerdekaan. Sejak permulaan abada ke-20, bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin berjuang demim endapatkan kemerdekaan tanpa adanya kesadaran Islam universal yang menyatukan bangsa- bangsa yang mayoritas muslim ini, meskipun di jumpai adanya ikatan simpati, solidaritas dan saling mempengaruhi, begitu juga adanya kesamaan misi, persamaan nasib dan sejarah. Dan ketika Al- Afghani yang merupakan tokoh penggagas kebangkitan peradaban ini lalu mendirikan Partai Nasional Mesir dan mengangkat motto “Mesir untuk Orang Mesir”, maka lebih susah lagi membedakan anatara kebangkitan islam dengan pergerakan nasional. Kenyataan ini tampak mengemuka dalam kasi revolusi Islam di Iran dan ayng terbaru tampak pada pergerakan nasional islam di Aljazair.
- c. Tumbuhnya kesadaran akan nilai strategis kawasan dan ambisis Barat dan Timur untuk menguasainya. Pasca Perang dunia I dan tumbuh-suburnya revolus-revolusi nasional, kawasan yang merupakan inventaris imperium Ottoman ini bersatu-padu dalam satu nafas Qawmiyyah ‘Arabiyyah (Pan-Arabisme). dan Islam di sini tampil mengemuka sebgai salah satuelemen pemersatu di atas kesamaan sejarah, budaya, bahasa dan agama. Semangat ini secara jelas mengkristal dalam gerakan Nasserisme yang dipandang oleh bangsa-bangsa Arab dan Muslim sebagai kelanjutan gerakan reformasi keagamaan, meskipun di dalamnya mengandung sekularisme dan penggunaan Islam hanya sebagai pendorong gerakan progresif dan menjadi pilar paham sosialisme Arab.

- d. Ditemukannya kekuatan ekonomi yang besar di kawasan ini yang berupa bahan baku, pasar, amta uang, SDM dan perspektif politik. Yang terbaru ialah ditemukannya sumber dan devisa minyak. Kawasan ini pun bertambah strategis pascakrisis persediaan minyak di Barat. Laju industri di Eropa dan Jepang menjadi tergantung pada persediaan minyak Arab. Maka semakin membengkaklah devisa dan pemasukan kawasan pasca-Perang Oktober 1973 yang kemudian didepositkan di bank-bank Eropa.

Adapun gerakan “liberalisme” yang dimotori oleh Muhammad Rifaat at-tahtawi terkait dengan Islam dalam konsepsinya tentang negara modern. Tahtawi menelusuri kembali prinsip-prinsip kebebasan, persaudaraan dan persamaan di dalam khazanah turas Islam yang ia dengar sewaktu belajar di Prancis. Ia tulis biografi Nabi dalam buku Penghuni Hijaz di saat yang sama ia juga sedang gandrung dengan peradaban Barat yang ia tuangkan dalam buku Takhlis al-Ibriz fi Wasf Baris (Ringkasan Emas tentang Deskripsi Paris). Tahtawi merupakan konseptor rezim Muhammad Ali yang mejadi cikal bakal negara Mesir modern, sebuah negara yang kuat setelah imperium Ottoman. Tahtawi membangun semangat nasionalisme Mesir dan mempropagandakan kecintaan tanah air sebagian dari iman. Ia bidangi kelahiran kebangkitan nasional dalam bentuk Manahij al-Albab al-Misriyyah fi Mabahij al-Adab al-'Asriyyah (Metodologi Kaum Berakal Mesir dalam Hingar-bingar Sastra Kotemporer). ia serukan program pendidikan untuk anak perempuan dalam buku al-Mursyid al-'Amm fi Tarbiyah al-banat wa al-banin

(petunjuk Umum Pengajaran Putra-Putri). tahtawi sangat mendukung pandangan Islam mengenai pendidikan yang berhak dinikmati baik oleh laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Bahkan sesama anggota mahasiswa utusan negara yang sudah kembali ke tanah air, ia menerjemahkan buku-buku referensi dalam pelbagai bidang ilmu dan sastra, tanpa membeda-bedakan disiplin alam dengan disiplin sastra.⁸³

Dalam tahapan berikutnya pergerakan Islamiyyah dirintis oleh Hasan al-Banna ditepian Terusan Suez. Misi dakwah yang dibangunnya ialah da'wah Islamiyyah yang ia bangun lewat Ikhwanul Muslimin yang bernuansa pergerakan nasional sebab awal berdirinya sudah bergandeng erat dengan gerakan nasionalis hingga gerakan itu berkembang dan berjaya pada dekade 40-an. Bisa dikatakan sepanjang 25 tahun bulan madu Ikhwanul Muslimin-nasionalis (1927-1951), dinamika pergerakan tersebut di kanah nasional meruakan era kebangkitanbaru Islam. Hasan al-Banna berupaya memperbaiki gerakan Salafiah sebagaimana prestasi yang telah diraih Rasyid Ridha, tetapi dalam kerangka cita-cita proyek utama Al-Afghani: Islam melawan segala bentuk imperialisme dari luar dan keterbelakangan di dalam tubuh umat, di samping mendirikan organisasi nasa yang berpusat di Mesir demi mengobati kegagalan Al- Afghani dulu untuk menetap di Mesir dan mendirikan sebuah ormas seperti ini.⁸⁴

Pergerakan Islam modern di Pakistan di prakarsai oleh Muhammad Iqbal dengan teori komunalisme muslim.

83 Hasan Hanafi..., hlm.127

84 Hasan Hanafi., hlm.132

Kemudian ditegaskan kembali oleh Muhammad Ali Jinnah sebagai hak untuk menentukan nasib sendiri atau kedaulatan nasional. Di dalam semngat teori dua bangsa Ali jinnah inilah Muslim League, dalam rapat tahunan tersebut, mengajukan resolusi terkenal dengan “Resolusi Pakistan” yang berisi tuntutan pemebntukan sebuah negara Muslim. Mulai saat itu, Muslim League meneruskan perjuangannya di dalam suatu kerangka demokrasi yang ketat. Akhirnya, pada 3 Juni 1947, Congress dan Muslim League menerima rancangan Lord Mounbatten untuk membagi India ke dalam dua negara yang berdaulat: India dengan Lord Mounbatten sebagai Gubernur Jenderal dan Pakistan dengan Jinnah sebagai Gubernur Jenderal pertamanya.⁸⁵

Nama dari “Pakistan” merupakan sumbangan orisinal dari beberapa mahasiswa Muslim India di Cambridge. Setelah Iqbal mengemukakan teorinya tentang sebuah negara Muslim India yan otonom, mahasiswa- mahasiswa Cambridge ini di antaranya Chawdhari Rahmat Ali memberi nama “Pakistan” untuk negara yang diusulkan oleh Iqbal tersebut, kemudian yang amat populer. Pakistan dirumuskan dari nama-nama propinsi yang berpenduduk mayoritas Muslim di daerah Barat Laut India: Punjab, Afgania (Propinsi Pedalaman Laut) Barat Laut India, Kasymir, Sind dan Baluchistan. Tetapi sebelum Jinnah sempat mendeterminasikan karakteristik negara ideologis ini, ia keburu meninggal dunia pada September 1948. Khwaja Nazim Al-Din menggantikan kedudukannya sebagai

85 Taufik Adnan Amal. *Islam dan Tantangan Modernitas* (Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman). (Bandung: Mizan, 1994)., hlm.57

Gubernur Jenderal Pakistan, sementara Liyaqat Ali Khan tetap menempati kedudukannya sebagai Perdana Menteri negara baru tersebut.⁸⁶

Pencetus awal kebangkitan Islam melalui gerakan pemikiran Jamaludin Al-Afghani menjadi inspirasi dan bagian dari gerakan reformasi atau modernisme Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Pada awal abad ke-20 itulah lahir gerakan kebangkitan Islam yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi Islam modern seperti Syarikat Islam (1911), Muhammadiyah (1912). Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1923), dan lain-lain. Gerakan-gerakan Islam tersebut tidak terbatas pada gerakan keagamaan saja tetapi juga memiliki orientasi gerkaan yang bersifat ekonomi, politik, dan lebih penting lagi semangat untuk melawan penjajah dengan cara yang lebih terorganisasi menuju Indonesia merdeka. Pergolakan yang ada menimbulkan tekad yang amat untuk mendirikan atau beraliansi dalam suatu wadah partai politik.⁸⁷

Secara organisasi Muhammadiyah menjauhkan diri dari aktivitas politik, tetapi anggota-anggotanya ikut dan aktif dalam aliansi aliansi Partai Islam Indonesia (1937), Majelis Islam 'Ala Indonesia (1938), dan kemudian Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi (1945). Nahdhatul Ulama yang lahir tahun 1926, meskipun merupakan pergerakan kaum ulama, tetapi sampai batas tertentu juga masuk ke aktivitas politik. Pada tahun 1952 setelah keluar dari Masyumi, selain pada masa

86 Taufik Adnan Jamal..., hlm. 57

87 Haedar Nashir. *Gerakan Islam Syari'at (Reproduksi Salafiyah di Indonesia)*. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban), hlm.213

awal Orde Baru tahun 1971 Nahdhatul Ulama bahkan menjadi partai politik. Selanjutnya pada tanggal 21 September 1937 tokoh-tokoh Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang semangatnya memobilisasi perjuangan politik umat Islam. MIAI merupakan badan federasi untuk menyatukan kekuatan-kekuatan Islam sekaligus sebagai bentuk kompetisi kolektif dalam menghadapi kekuatan nasionalis sekular yang memiliki perhimpunan serupa dalam perjuangan ideologi politik di era pergerakan nasional.⁸⁸

Menjelang kemerdekaan, memasuki tahapan pembahasan bentuk dan dasar negara. Kalangan Islam melalui para tokohnya memasuki babak baru dalam memperdebatkan masalah ideologi. Mereka menawarkan tentang Islam sebagai dasar negara sebagaimana pernah diangkat dalam polemik tahun 1930-an dengan pihak nasionalis-sekular. Melalui proses saling akomodasi akhirnya disepakatilah sebuah konsesus Piagam Jakarta hasil perumusan panitia Tujuh, yang akan menjadi embrio bagi naskah preambule (Pembukaan) Undang-Undang Dasar Negara Indonesia setelah merdeka. Piagam yang salah satu isinya mengenai “Kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” itu pada tanggal 18 Agustus 1945, mengalami “dead-lock” dan akhirnya melalaui proses politik yang “agak misterius” menurut kalangan Islam dan hingga kini peristiwanya masih menjadi bahan perdebatan, kemudian dicoret dari naskah Pembukaan UUD 1945.⁸⁹

88 Haedar Nashir., hlm.216

89 Haedar Nashir., hlm.219

Proses politik yang dilakukan ialah lobi politik melibatkan Muhammad Hatta (mewakili negara nasionalis) dan Kasman Singodimedjo (Kalangan Islam) untuk mendekati Ki Bagus Hadikusumo (kalangan Islam) yang semula sangat keberatan dengan rencana penghapusan tujuh kata itu sebagaimana keberatan kalangan agama minoritas. Melalui proses yang mengandung tekanan psikologis tertentu, akhirnya Ki Bagus Hadikusumo bersedia mengakomodasi tuntutan kalangan Kristen tentang tujuh kata Piagam Jakarta dengan suatu “kompromi politik” baru. Akan tetapi dengan permintaan bahwa sila pertama pada Pancasila dimasukkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang secara esensial merupakan kompensasi dari anak aklimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at islam bagi pemeluk- pemeluknya” yang dihapuskan.

Dalam perkembangan berikutnya terbukti bahwa kalangan Islam dari berbagai faksi atau golongan kemudian bersepakat untuk mengajukan Islam sebagai dasar negara ketika terjadi ruang yang terbuka dalam Majelis Konstituante yang bersidang untuk menentukan dasar negara Republik Indonesia setelah berlangsung Pemilu pertama pada tanggal 15 Desember 1955, sidang yang berlangsung cukup intensif hingga sampai tahun 1957 yang tidak dapat menghasilkan keputusan karena masing-masing pihak tidak memperoleh suara mayoritas. Kebuntuan sidang Konstituante itu berakhir dengan anti-klimaks yaitu pembubaran Konstituante oleh Soekarno dengan keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, sekaligus menandai lahirnya Demokrasi Terpimpin yang mengantarkan Presiden pertama ini ke puncak kekuasaan yang otoriter atas dukungan kekuatan

Nasakom (Nasionalis, Agamis, dan Komunis) yang melibatkan pilar kalangan Partai Nasioanal Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Nahdhatul Ulama (NU) dari kalangan agama.⁹⁰

Berikut terdapat dua alasan mengapa masih adanya harapan bagi berkembangnya Islam inklusif di Indonesia, meski telah diketahui bahwa kaum Islam telah mencapai kemandegan dalam Konsesus Piagam Jakarta dan Majelis Konstituante yang dibungkam Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Jauh peradaban setelah itu, secercah harapan muncul terkait dua alasan berikut ini:⁹¹

Pertama, kelompok-kelompok radikal sekarang berada di persimpangan jalan yang membingungkan, bahkan berada dalam posisi “tertuduh” sehingga tampak tak berkutik. Barisan mereka saat ini tidak lagi solid dan cenderung mengelak untuk dikaitkan satu sama lain. Pembubaran Laskar Jihad atau pembekuan aktivis Front Pembela Islam (FPI) jelas menunjukkan betapa kacaunya barisan mereka setelah terjadinya kasus ledakan bom Bali. FPI menghadapi masalah serius menyusul penahanan ketua umumnya Habib Rizieq Shihab, dengan tuduhan pengrusakan tempat- tempat hiburan, dan akhirnya memutuskan untuk membekukan diri. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) juga menghadapi pressure yang sama setelah keluarnya Abu Bakar Ba’asyir, ditangkap dengan tuduhan terlibat sebagai peledakan dan rencana pembunuhan Presiden Megawati Soekarnoputri.

90 Haedar Nashir., hlm.240

91 Mu’nim A. Sirry. *Membendung Militansi Agama (Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern)*, (Jakarta: Erlangga, 2003)., hlm. 119

Kedua, dukungan publik yang begitu besar untuk memerangi segala bentuk kekerasan atas nama atau biasa disebut terorisme. Dukungan tersebut bahkan melibatkan tokoh-tokoh agama seperti yang disampaikan Gerakan Moral Nasional, forum yang beranggotakan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat, mendukung upaya pemerintah memerangi terorisme di Tanah Air. Dukungan tersebut bertajuk Pesan Moral Bersama Memasuki Bulan Suci Ramadhan dan Menjelang Minggu-minggu Advent dan Hari Natal 2002 yang dibacakan T.P Lambe dari PGI di kantor PP Muhammadiyah, ditandatangani oleh Ketua Umum PBNU K.H Hasyim Muzadi, Ketua PP Muhammadiyah A. Syarif Ma'arif, Ketua KWI Kardinal Darmaatmadja, Ketua PGI Pdt. A.A Yewangoe, dan Nurcholish Madjid itu. Gerakan Moral Nasional juga mengimbau agar setiap langkah yang diambil dalam memerangi terorisme tetap memperhatikan hak asasi manusia.

Adapun secara gamblang Abdurrahman Wahid memperjuangkan keyakinan bahwa Indonesia bisa dan harus memberi contoh yang mambalik pandangan bahwa Islam dan negara muslim bersifat radikal, anti modern, anti demokrasi dan tidak toleran: "Semua yang diketahui Barat tentang Islam adalah radikalisme dan ketidakcocokannya dengan politik demokrasi yang terbuka dan modern. Tetapi Indonesia memiliki peluang untuk menunjukkan bahwa politik yang didasarkan pada pengakuan keimanan seperti di Aljazair dan Iran bukanlah satu-satunya cara. Modernitas dan politik terbuka tidak hanya bisa berjalan dalam masyarakat yang mayoritas Muslim, seperti di Indonesia ini, tetapi juga bisa dipelihara sehingga demokrasi

bisa berjalan baik dalam Islam.”⁹²

Abdurrahman Wahid juga mengkhutbahkan Islam sebagai aktivisme sosial/ dipengaruhi oleh pemahaman teologi “penuranaan”, dia berbicara mengenai perlunya umat Muslim mengembangkan “hati nurani baru” yang responsif terhadap realitas sosial kaum mayoritas yang mengerikan. Jadi, Islam kosmopolitan Abdurrahman Wahid yang berupaya menyesuaikan Islam dengan realitas kehidupan Muslim yang terus berubah dan beraneka ragam, mencakup penekanan yang nyata pada hubungan antara agama dengan pembangunan, khususnya kemiskinan dan penyakit-penyakit sosial lainnya: “Selain sebagai suatu paradigma politik, keadilan sosial harus dijadikan paradigma”. aktivis sosial kultural dari lembaga pribumi seperti pesantren harus menjadi kendaraan transformasi sosial ekonomi masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap “tugas pembangunan yang sebenarnya, yakni membebaskan umat manusia dari segala keterbatasan, baik struktural, kultural, atau politik yang masih menghambat pengembangan potensi manusia sepenuhnya”.⁹³

Pemikiran Ali Abdul Raziq tahun 1925 memberikan pendapat yang menggetarkan ulama al-Azhar sehingga ia dihapuskan dari daftar ulama Universitas ini. Adapun pemikirannya, bahwa sistem khalifah bukanlah merupakan ajaran dasar dalam Islam. Khilafah timbul sebagai perkembangan yang semestinya terjadi dalam sejarah politik Islam. Dengan kata

92 John L. Esposito and John O. Voll. *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm.269

93 John L. Esposito and John O. Voll., hlm.273

lain, khilafah pendapatnya tidak termasuk dalam ajaran Islam tetapi dalam tradisi Islam. Pendapat ini membela Kamal at-Taturk yang menghapus sistem khalifah di Turki 1924. Namun, pada akhirnya pemikiran tersebut lambat laun diterima oleh umat Islam.⁹⁴

Adapun al-Thahtawi di permulaan abad kesembilan belas. Dalam bukunya *Al-Mursyid Al-Amin li Al-Banat wa Al-Banin* (Petunjuk bagi Pendidikan Putra dan Putri). Pemikiran tersebut bertujuan menyelesaikan permasalahan bahwa perempuan muslim wajib bertutup muka dan tidak dibolehkan turut bersama kaum pria dalam pergaulan sosial. Penutupan wajah dan pemisahan perempuan dalam kalangan masyarakat dianggap sebagai ajaran islam. Dari sini muncul pendapat bahwa kaum perempuan tidak boleh masuk sekolah. Di dalam buku yang dikarang al-Thahtawi di atas memberi isyarat wanita harus mendapat didikan agar dapat menjadi istri yang baik dan teman yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani suami. Juga agar mereka dapat menjadi ibu yang sanggup mendidik anak-anaknya. Ini membenarkan pandangannya dengan menunjuk pada kedua istri Nabi Muhammad SAW., yaitu Aisyah dan Hafshah yang pandai membaca dan menulis.⁹⁵

94 Harun Nasution. *Islam Rasionalis* (Gagasan dan Pemikiran). (Bandung: Mizan,1995), hlm.170

95 Harun Nasution. *Islam Rasionalis...*, hlm. 171

BAB III

PEMBAHASAN

A. Problematika Pembelajaran PAI

1. Sekilas Wajah Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Namun pendidikan agama Islam, secara umum sebagaimana di sampaikan di awal belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan keberagaman terutama di kalangan peserta didik. Sebenarnya kesalahannya tidak semata-mata terletak pada materi pendidikan agama Islam, tetapi terletak pada cara dan implementasinya di lapangan atau sering lazim kita sebut sebagai proses pembelajarannya. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan kita mulai dari tingkat dasar sampai perguruan

tinggi lebih bersifat transfer of knowledge, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Kemudian Dalam proses pembelajaran, masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif. sehingga pendidikan lebih merupakan sebagai pengayaan individu pendidik saja. Padahal, peserta didik yang telah mempunyai potensi agama (sense of religion) perlu dikembangkan melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis. Pendekatan yang cenderung normatif ini, kemudian menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Pada aspek lainnya terdapat kecenderungan dalam penerapan pembelajarannya yang masih berpegang pada paradigma tradisional yang bersifat normatif-doktrinatif-tekstual. Paradigma yang berpandangan bahwa segala sesuatunya berdasarkan apa yang telah diwahyukan oleh Tuhan, sebagaimana yang tertulis di dalam kitab yang dipahami secara literalis-tekstualis tanpa membuka ruang yang bersifat dialogis terkait dengan kondisi zaman yang dinamis dan terus berkembang. Paradigma normatif yang selama ini lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam,

mengakibatkan muatan materi tersebut kurang membumi dan mengawang-awang sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis. Begitu juga pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu idiologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya.

Paradigma tradisional yang bersifat normatif-doktrinatif tersebut sudah saatnya harus mengalami perubahan dan kombinasi lain agar dapat mengkoneksikan pendidikan agama Islam dengan realitas yang senantiasa dinamis dan berkembang. Paradigma yang tidak hanya didasarkan atas pertimbangan wahyu yang terdapat dalam kitab suci yang dipahami secara literalis-tekstualis, tetapi juga dengan pertimbangan sosial budaya yang ada di tengah masyarakat.

Selain dari pada itu ruang-ruang kelas lebih banyak dipenuhi oleh suasana pembelajaran yang cenderung hafalan tekstual, peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah

Sebagaimana kita tahu bahwa bidang studi pendidikan

agama Islam tidak hanya berhenti dan hanya terbatas pada wilayah kognisi seperti lazim terjadi pada bidang-bidang studi tertentu. Jadi pendidikan agama Islam di samping memiliki transmisi yang sama dengan bidang-bidang studi lainnya (transfer of knowledge) juga memiliki transformasi nilai (transfer of values) dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sesuai landasan transendental yang mengakar kuat dalam pengajarannya. Terjadinya proses transformasi dalam kehidupan anak didik adalah tujuan utama pendidikan agama dan kesuksesan pembelajaran pendidikan agama yang tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang kongkrit dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Dilihat dari akar persoalannya maka sesungguhnya ini semua bermuara pada proses bagaimana penyampaian transmisi materi, tentu aspek metodologi menjadi persoalannya. Apabila dikaitkan dengan kerangka tinjauan epistemologis-metodologis, pendidikan agama islam yang sekarang berjalan agaknya lebih menitik beratkan pada pendekatan naturalistik-positivistik yakni jenis pendekatan keilmuan yang lebih menitikberatkan pada aspek koherensi kognitif (dengan indikator, dapat terjawabnya berbagai pertanyaan pengetahuan agama yang bahanya disusun dan tersistematisasikan sebelumnya sedemikian rupa), tanpa banyak menyentuh moralitas praktis atau setingkat lebih tinggi yakni meneitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang menekankan pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang sudah ada.

Ditinjau dari aspek metodologis, proses pendidikan agama Islam yang berlangsung masih lebih banyak top-down atau deduktif yang membawakan kebenaran agama dari atas sehingga kurang menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik yang melibatkan keseharian. Pada aspek materi tampak masih lebih dominan aspek ritualnya dengan disiplin ilmu fiqh sebagai pilihan. Pendekatan yang digunakan sangat normatif dan dogmatif, sehingga kehadiran pelajaran pendidikan agama islam terasa mebosankan dan kurang menantang. Dengan bahasa lain pelaksanaan pendikan agama islam lebih cenderung merupakan proses teaching, proses pengajaran, ketimbang proses learning, proses pendidikan.

Aspek lain dari persoalan metodologis adalah proses pendidikan agama Islam yang berlangsung adalah banking concep of education, ketimbang problem posing of education yaitu menawarkan persoalan- persialan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkannya. Selama yang terjadi ialah proses pasif, dimana anak didik hanya mendengar dan menerima dari guru tanpa ada unsur kreatifitas. Kecendrungan ini berkaitan juga dengan implikasi lebih lanjut dari banking concept of education guru lebih menekankan pada memorasisasi, menekankan hafalan ketimbang pemikiran kritis, sehingga peserta didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak krtitis serta mematuhi peraturan yang ada.

Dengan pola pendidikan agama islam yang semacam itu tidak akan mampu berperan menanamkan nilai-nilai fundamental bagi pembentukan sikap moderasi beragama

peserta didik. Model pengajaran pendidikan agama yang cenderung normatif-dogmatis dengan fokus utama kognitif dapat dipastikan tidak akan mampu menjadi pembimbing dari sumber motivasi yang handal bagi peserta didik untuk dapat berbuat dan berperilaku sosial agamis dalam kehidupan sehari-harinya yang pada akhirnya agama menjadi tidak fungsional. Sementara pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam itu sendiri.⁹⁶

Konsekwensi dari proses pembelajaran semacam ini membuat apa yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama tidak teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Lebih dari itu Output yang dihasilkannya sudah pasti tidak relevan dengan konteks zaman alias tertinggal, bahkan tidak jarang bertabrakan dengan kondisi sosial yang ada dan memicu terjadinya konflik horizontal.

96 Kasinyo Harto, *Rekonstruksi Metodologi Pendidikan Agama Islam ; Upaya Membangun Karakter Keberagamaan Peserta Didik Yang Wasathiyah.*, Orasi Ilmiah Dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Metodologi Pendidikan FITK UIN Raden Fatah Palembang. 10 Mei 2017.

Kendati agama secara intrinsik memiliki unsur yang abadi, suci, dan final, namun pemahaman serta penafsirannya bersifat inklusif dan humanis. Globalisasi Kemajuan sains dan teknologi, telah memunculkan tantangan serius terhadap pandangan agama. Teologi klasik yang merupakan hasil dari pemikiran ulama-ulama terdahulu akan terlihat usang (tidak kontekstual) jika bersikeras dipertahankan doktrinnya tanpa mengupayakan interpretasi baru yang lebih kontekstual yang bersifat kreatif dan progresif.

Mengatasi kondisi ini, agaknya perlu rekonstruksi pendekatan pembelajaran modern berbasis scientific-doktriner menjadi sebuah keniscayaan. Sebab dengan demikian, peserta didik dibiarkan melakukan perambahan batin dan intelektual, sehingga kelak menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama, baik dalam hal afeksi religiusnya maupun dimensi intelektualnya. Sehingga peran pendidik disini hanya sebagai mitra dialog bagi peserta didik. Tidak ada tempat bagi pendidik, yang dalam proses berikutnya peserta didik di doktrin dengan apa yang telah menjadi pemahamannya. Penggarapan ranah afektif dan psikomotorik terkait pengembangan etos kerja, kejujuran, kerja keras, profesionalisme, kesopanan dalam bentuk pengembangan disiplin dan latihan-latihan yang nyata perlu mendapat perhatian khusus.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui pendekatan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, proses

pendidikan yang dilakukan pendidik diarahkan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

Tampak bahwa terdapat urgensi untuk mendorong rekonstruksi metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak hanya memiliki misi keagamaan (religious mission) yang diharapkan mampu membentuk muslim yang taat, melainkan juga harus turut serta menginjeksikan nilai-nilai keberagamaan dan kebangsaan agar terwujudnya warga negara yang baik dan menghormati nilai-nilai keindonesiaan, termasuk pluralitas. Tujuan Pendidikan Agama adalah membentuk siswa agar menjadi manusia yang “beragama”. Manusia “beragama” ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan agama dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan agama sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sehingga ia sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang selanjutnya dipersiapkan untuk menjalani hidup di era globalisasi, teknologi, transformasi serta peran manusia di masa mendatang. Sementara sekolah atau madrasah dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk mentransfer ilmu yang

diwarisi dari ajaran Rasulullah yang bersumber dari alquran dan hadis. Disisi lain ruang kelas tidak sekedar sebagai sebuah setting sekolah, melainkan tempat di mana segala pengalaman belajar dapat diselenggarakan dan dipandang sebagai sebuah laboratorium.

2. Karakter Keberagaman Peserta Didik

Karakter keberagaman peserta didik yang implementatif dalam kehidupan sejatinya merupakan amanah dari fungsi pendidikan nasional itu sendiri. Dimana pendidikan secara umum adalah bagaimana memeroses manusia muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa baik dalam arti individual, sosial dan susila, sehingga betul-betul menjadi manusia yang mandiri secara individu, mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam arti mampu menjalin hubungan yang baik dalam konteks sosial pada berbagai kesempatan serta memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia.

Hal ini sejalan dengan pula dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 3, berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Sementara perilaku keberagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah, perilaku keagamaan disebut juga segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.

Dengan demikian perilaku keberagamaan tercermin dalam 3 pola hubungan fungsional yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallâh*), manusia dengan sesamanya (*hablun minannâs*) dan manusia dengan alam atau lingkungannya (*hablun minal 'alam*). Dalam bahasa yang mudah dimengerti, hubungan pertama disebut aspek keberagamaan, hubungan kedua disebut aspek kebersamaan sedangkan hubungan ketiga bisa disebut aspek kemitraan.

Karakter keberagamaan salah satunya juga memunculkan nilai-nilai wasathiyah (tengahan) dengan karakter utama tasamuh atau toleransi juga nilai-nilai al-khairiyah (kebaikan), al-'adl (adil), al-yusr wa raf'ul haraj (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), al-hikmah (bijak), al-istiqamah (keikhlasan hati dalam melaksanakan kewajiban), dan al-bayniyah ; bayna ifrath wa tafriith (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelkan). Nilai wasathiyah sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat

bagi sekalian alam dan sesuai Q.S. Al- Anbiya” (21): 107, sesuai konteks manusia sebagai abdullah dan khalifatullah melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁹⁷

Pengembangan pembelajaran dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual. Model yang perlu dikembangkan berdasarkan pendekatan ini adalah agama reformis, dimana agama difungsikan sebagai motor penggerak perubahan, dengan menjadikan agama selalu bersentuhan dengan konsep-konsep modern, namun ia bersifat kritis terhadap pendekatan ideologis- revolusioner, sehingga ia mengembangkan pendekatan reformatif-evolutioner. Pendekatan ini baik digunakan sebagai metode dalam penyampaian pendidikan agama agar doktrin agama itu fungsional dalam kehidupan modern. Adakalanya kita tidak dapat menggunakan kedua pendekatan secara bersama-sama dalam menjelaskan suatu materi pelajaran, namun salah satu dari pendekatan itu secara sendiri-sendiri dapat digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran agama.

97 Kasinyo Harto, Rekonstruksi Metodologi Pendidikan..., 10 Mei 2017.

3. Pendekatan Doktriner

Pendekatan doktriner adalah pendekatan dengan melihat materi pembelajaran agama Islam sebagai sebuah doktrin agama yang harus dipraktikkan secara ideal. Suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam kaitan ini materi agama Islam tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas dan secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw. Dengan kata lain bahwa segala sesuatunya berdasarkan apa yang telah diwahyukan oleh Tuhan, sebagaimana yang tertulis di dalam kitab yang dipahami secara literalis- tekstualis.

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.⁹⁸

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang

98 Imron Mashadi, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, “Reformasi PAI di Era Multikultural”, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 53

memiliki keanekaragaman yang besar.⁹⁹ Oleh karena itu, perlu mengembangkan pendidikan agama dengan tujuan membangun pemahaman beragama yang inklusif, tidak merasa paling benar sendiri dan juga menciptakan kerukunan antar umat beragama karena pendidikan ini berbasis pada prinsip toleransi, demokrasi dan keadilan. Oleh karena itu, pengajaran pendidikan agama Islam yang didapatkan sejak memasuki bangku sekolah diharapkan mengalami reformasi supaya generasi penerus bisa memahami agama dengan baik dan benar.

B. Model Pembelajaran PAI Perspektif Islam Wasathiyah

1. Landasan Filosofis

Dalam konteks ini pengembangan pembelajaran PAI perspektif Islam wasathiyah dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif- doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual. Salah satu aspek pembelajaran saintifik adalah mengamati. Hal ini telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia

⁹⁹ Habib Shulton Asnawi, Politik Hukum Kesetaraan Kaum Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam Di Indonesia, *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11, no. 1 (29 Januari 2012): 48, <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.67-84>.

mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia membe-riku pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu). Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Kemudian Islam juga mengajarkan kebebasan dalam memilih atas dasar kesuka relaan atau keikhlasan. Oleh karena itu Allah memberikan kebebasan memilih apakah mau beriman atau kafir, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Kahfi (18) ; 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُم مَّا شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۖ أَحَاطَ بِهَا ۗ

وَأَنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

”dan Katakanlah : “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu ; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi : 29).

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi disamping pengalaman. Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi, bukan keterpaksaan. Bagaimanapun keterpaksaan akan mendatangkan tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisa bahwa pada suatu saat akan memuncak dan bisa meledak dan bisa berakibat vatal yakni berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Seseorang tidak boleh menjajah dan tidak boleh terjajah. Sebagaimana Firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Islam juga mengajarkan agar setiap orang bisa menghargai pendapat orang lain, dan mengikuti pendapat yang terbaik. Di sini sikap keterbukaan terhadap berbagai pandangan menjadikan dia menjadi matang dalam beragama. Pendidikan dengan pola indoktrinasi hendaknya di jauhi.

2. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Doktriner

Pendekatan Saintifik berarti sebuah konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pengertian penerapan pendekatan

ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Pembelajaran Sainifik secara filosofis sesungguhnya didasari oleh pergeseran paradigma belajar abad 21 yang ditandai dengan era informasi (tersedia di mana saja dan kapan saja), era komputasi (lebih cepat menggunakan mesin), era otomasi (menjangkau semua pekerjaan rutin), dan era komunikasi (di mana saja dan kemana saja).

Sedangkan pendekatan doktriner adalah pendekatan dengan melihat materi pembelajaran agama Islam sebagai sebuah doktrin agama yang harus dipraktikkan secara ideal. Suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam kaitan ini materi agama Islam tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas dan secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw. Dengan kata lain bahwa segala sesuatunya berdasarkan apa yang telah diwahyukan oleh Tuhan, sebagaimana yang tertulis di dalam kitab yang dipahami secara literalis-tekstualis.

Dengan demikian, mengimplementasikan kolaborasi pendekatan saintifik-doktriner merupakan suatu keniscayaan. Untuk itu, sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelaborasi materi pendidikan agama Islam dengan mengungkapkan hasil-hasil penemuan ilmiah yang ada

kaitannya dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Seperti, mengajarkan tentang materi puasa, dalam penjelasannya seorang guru pendidikan agama Islam tidak lagi memulainya dengan konsep-konsep normatif, tetapi dapat memulainya dengan manfaatnya yaitu, untuk kesehatan manusia dengan mengemukakan hasil temuan ilmiah. Pendekatan ini mengacu pada kaidah-kaidah pembelajaran saintifik yang memiliki arah pergeseran strategi antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini dan ke depan, bergesernya prinsip dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik-doktriner artinya pelaksanaan pembelajaran PAI dimana pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu yang diimbangi dengan penguatan aspek normativitas ajaran Islam. Pendekatan saintifik-doktriner dalam pembelajaran mengajak peserta didik berfikir ilmiah dan berusaha menyeimbangkan kecerdasan anak dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendekatan saintifik sangat tepat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada tingkat pendidikan dasar aspek mengamati dalam pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi. Dalam aspek bertanya pembelajaran pada pendidikan agama islam bertujuan untuk mengajak anak

memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik terutama ditingkat pendidikan menengah.

Esensi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah yaitu manusia yang dapat menyesuaikan antara pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku yang dimiliki. Agar memperoleh perubahan tingkah laku itu diperlukan penghayatan yang mendalam terhadap setiap pengetahuan yang dipelajari. Pendekatan saintifik doktriner adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam sebab pada langkah-langkah pendekatan ini peserta didik dihantar untuk memaknai dan menghayati setiap informasi yang diterima sehingga melalui penghayatan terhadap pengetahuan itulah nantinya diharapkan terjadi kesesuaian antara pengetahuan agama dengan perilaku yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendekatan ini memadukan antara dalil-dalil nakli dan dalil-dalil akli sehingga peserta didik dapat berfikir secara ilmiah untuk menghayati nilai-nilai agama yang telah dipelajari dan dengan berbekal hal tersebut, diharapkan dapat terwujud dalam bentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum scientific approach dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau

sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Adapun ciri langkah operasional pembelajarannya adalah sebagai berikut: Pertama, mengamati. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kedua, menanya. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Ketiga, menalar. Istilah “menalar” menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Istilah menalar di sini merupakan istilah dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman

tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Keempat, mencoba. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kelima, jejaring pembelajaran/kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

3. Tujuan Pembelajaran

Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma dan arus utama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan

Islam sebagai basis utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Oleh karena itu, tepat sekali jika moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya.

Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia sebagai “Islam with a smiling face” yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan lain di dunia modern. Akan tetapi, apakah karakter Islam moderat Indonesia dapat dipertahankan dewasa ini? Ini semua tergantung kepada pemeluk agama ini. Di sinilah, perlunya penguatan Islam moderat melalui jalur pendidikan, baik secara formal, informal dan nonformal, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Muhammadiyah dan NU yang sejak awal dikenal sebagai pengusung Islam moderat, diharapkan memiliki andil besar bagi pemberdayaan Islam moderat di Indonesia.

Paham radikal sangat sulit ditekan. Para penggiatnya bebas melakukan doktrin di masjid yang sepi dan tempat yang terpencil. Paham ini mempunyai beberapa tingkatan. Ada yang sifatnya soft, hard hingga experties. Paham radikal ringan (soft) cenderung masih bisa dilakukan dialog untuk proses deradikalisasi. Namun paham yang sudah mencapai berat (hard) dan ahli (experties), mereka cenderung menolak dialog untuk deradikalisasi. Alasannya mereka sangat meyakini

kebenaran paham yang mereka anut. Maka dari itu, tidak jarang kelompok ini akan mudah mengkafirkan golongan yang tidak sepaham (takfiri). Dan dasar pemikiran inilah yang dijadikan motivasi untuk melakukan gerakan jihad yang berorientasi pada kekerasan.

Gerakan radikal yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting umat Islam dewasa ini. Isu ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu salah, namun faktanya pelaku teror bom di Indonesia adalah seorang muslim garis keras. Hal ini sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Keterlibatan dari berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan, dengan tujuan mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, bila perlu menghilangkannya. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berperan menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (non-formal) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan ini, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormat bendera Merah Putih saat upacara bendera.¹⁰⁰

100 www.metrotvnews.com, "Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera". Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad

Dari uraian di atas, tujuan pembelajaran PAI berwawasan Islam wasathiyah adalah mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda. Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (i'tidal dan wasath). Menurut Yusuf al-Qardhawi, wasathiyah (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.

Mengacu pada tujuan di atas maka tujuan pembelajaran diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasathiyah menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Tujuan ini dibangun atas semangat kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan, dan keunikan, serta interpendensi. Melalui model pengembangan pembelajaran seperti ini kita

Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih di Karanganyar.

mengharapkan agar pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat membebaskan dirinya dari prasangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun, baik itu agama gender, ras, warna kulit, kebudayaan, maupun kelas social. Karena itu menurut Azyumardi Azra, pendidikan agama dengan perspektif Islam wasatiyah perlu disosialisasikan dan penerapannya di lembaga-lembaga pendidikan.

4. Pengembangan Materi

Guru PAI perlu memahami prinsip-prinsip yang akan menjadi acuan dari pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas.¹⁰¹ Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi ke dalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya

¹⁰¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), hlm. 434

untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (tawâzun). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi.¹⁰²

c. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip yang sangat penting. Dalam pengembangannya, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al- Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep “Pengilmuan Islam,” dengan menjadikan al-Qur’an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan

102 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 116

Islam sebagai rahmat untuk semua orang.¹⁰³ Imam Suprayogo menawarkan integrasi ini dengan mengilustrasikan sebatang pohon yang utuh, dimana kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan keilmuan yang lain agar studi-studi keislaman bisa berdiri kokoh.¹⁰⁴ Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (process and procedure) antara kedua keilmuan tersebut.¹⁰⁵ Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menanamkan moderasi pembelajaran agama.

d. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan

103 Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), hlm. 49

104 Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005)

105 Abdullah, Amin. “Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari” dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 242

bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.²³ Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

Berdasar prinsip-prinsip diatas ada 12 Materi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAI berbasis Islam Wasatiyah: upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.¹⁰⁶

1) Kedamaian

Warna kekerasan dalam dunia pendidikan kita mencerminkan kurangnya ajaran kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Keberadaan pendidikan perdamaian dalam setiap proses pembelajaran yang diperoleh masing-masing individu akan mempengaruhi sikap, karakter dan perilaku individu itu sendiri, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pendidikan perdamaian yang didasarkan pada filosofi untuk mengajar tanpa kekerasan, penuh cinta, mengembangkan perasaan belas kasih, kepercayaan, kejujuran, keadilan, kerjasama dan penghormatan kepada seluruh umat manusia dan semua kehidupan di bumi ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan dunia

¹⁰⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 286.

yang rukun dan damai.

Islam dalam konteks rahmatan lil ‘alamin mengayomi adanya kemajemukan dalam kehidupan alam dan manusia. Bahkan, Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah juga dilandasi atas kemajemukan suku, budaya, dan agama. Demikian pula halnya sejarah gerakan Islam yang dibawa oleh Wali Songo di Nusantara, khususnya di tanah Jawa sangat menghargai budaya lokal setiap masyarakat.¹⁰⁷ Sejumlah realitas ini menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan keseimbangan yang pantas antara gagasan tentang pertanggungjawaban pribadi dan realitas keberagaman. Menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk dengan tegas melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan (al-amr bin al-ma’ruf wa al-nahy ‘an al-munkar) (Q.S. Al-Baqarah: 194), (Q.S. Al-Baqarah: 110), (Q.S. AL-A’raaf: 157), (Q.S. At Taubah: 71). Penegasan Al-Qur’an tersebut dalam mencegah kejahatan yang terjadi dalam masyarakat bukan hanya pada dimensi ibadah, tetapi semua sifat dan perilaku yang dapat merugikan hak-hak pribadi dan sosial seseorang, seperti penindasan dan ketidakadilan. Ayat-ayat lain yang menyebutkan tentang perdamaian adalah (Al Qur’an surah Yunus: 99), (Al Kahfi: 29), (As Syuura: 8).¹⁰⁸

107 Lukman S. Taher, *Damai untuk Kemanusiaan, Strategi dan Model Komunikasi Antara Umat Beragama di Sulawesi Tengah*, (Palu: USAID-FKUB Sulteng, 2009), hlm. 30.

108 Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur’an: Miracle The Reference, 22 Keunggulan Yang Memudahkan dalam 1 al-Qur’an Dengan Referensi yang Sahih, Lengkap, dan Komprehensif* (Bandung: Sygma Publishing, 2010).

- a) Tujuan Pembelajaran
 - 1) Siswa mampu menggali nilai kedamaian dari ayat-ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.
 - 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara damai dengan sesama.
- b) Aktivitas Pembelajaran
 - 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kedamaian.
 - 2) membayangkan sebuah dunia yang damai, setelah itu refleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah.
 - 3) Mendiskusikan Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan.
 - 4) Menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadimu atau pengalaman orang lain, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
 - 5) Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: damai itu indah.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah, (The Asia Foundation, 2017), hlm. 5-14.

2) Penghargaan

Salah satu teknik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi, penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.¹¹⁰

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah. Cara pengarahan ini dikenal dalam Al-Qur'an dengan metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan.

110 Attubani "Metode Mendidik Akhlak Anak" diakses pada 20 Juli 2018 dari <http://riwayat.wordpress.com>.

Metode ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Hal ini disinggung pada Qur'an Surat (Ali Imran ayat 133) dan (At-Tahrim: 6). Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Ali Imran ayat 133). Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6).

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai penghargaan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai penghargaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya saling menghargai dengan sesama.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang penghargaan.
- 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Selanjutnya menanyakan kepada para siswa apa yang akan terjadi jika setiap

manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau dilakukan.

- 3) Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran.
- 4) Menuliskan pengalaman pribadi tentang perlakuan orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, tidak menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada pada siswa yang lain.¹¹¹

3) Cinta

Cinta adalah fitri dan suci, namun ia seringkali disalah tafsirkan kedalam bentuk perbuatan yang berlawanan dengan kefitrian dan kesuciannya, Kata cinta cinta sudah tidak suci dan fitri lagi, ketika cinta berubah menjadi barang najis yang tidak halal untuk dibicarakan melalui pandangan Islam, apalagi melalui kitab suci Al-Qur'an yang masih selalu disucikan seluruh umat Islam, namun sadarkah kita bahwa semenjak Al-Qur'an diwahyukan, Al- Qur an telah membicarakan cinta dan membawa pesan cinta dalam ayat-ayatnya.¹¹² Allah SWT melukiskan konsep cinta dalam ayat Al- Quran dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang bertakwa."

111 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 53-57.

112 Nur Faizin Muhith, *Mengungkap Rahasia Cinta Dalam Al-Qur'an*, (Surakarta: Indiving Publishing, 2008), hlm. 12.

(Q.S. Al Imran: 76). “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Al Imran: 138). Jadi, hubungan antar sesama manusia, khususnya pendidikan harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Dunia pendidikan akan sukses dan makmur kalau berbagai jenjangnya ditempuh dengan irama cinta.

Islam sungguh agama cinta bukan agama kekerasan, apalagi agama pedang, bagaimana tidak, ketika generasi Islam pertama harus hijrah dari Mekkah ke Madinah demi memperoleh kebebasan memeluk agamanya dan di Madinah pun mereka harus menerima serangan kaum kafir, Al-Qur’an tetap menggunakan bahasa cinta (Q.S. Ash Shaff: 4). Dalam kondisi darurat apapun bahkan dalam ayat tersebut dalam perang sekalipun, Allah SWT masih menggunakan kata cinta sebagai kata kunci memacu laju semangat pasukan Islam dalam medan perang agar menjadi pasukan yang kuat dan mampu bertahan.¹¹³

Metode yang paling berpengaruh dan efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun. Rasa cinta dan kasih sayang harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan dan kedaiaman anak-anak di lingkungan keluarga sebelum mereka berhadapan dengan pelbagai aturan dan keputusan yang dibuat oleh orang tua. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa mereka akan terpenuhi jika sebuah keluarga dapat menjadi pusat

113 Nur Faizin Muhith, *Menguak Rahasia...*, hlm. 12.

ekspresi perasaan, kasih sayang, dan kecintaan.

Keberhasilan pendidikan cinta berbagi yang ditanamkan Nabi SAW berdampak sangat positif bagi kemandirian ekonomi dan kewirausahaan umat, sehingga selama sepuluh tahun berada di Madinah tidak pernah ada krisis moneter, krisis pangan, kelaparan, gizi buruk, dan sebagainya. Zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah diatur dan diberdayakan sedemikian rupa, sehingga *take and give*, kebersamaan, kemitraan, dan keadilan sosial itu dapat terwujud dengan sangat indah. “Bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu; dengarlah dan taatilah; dan dermakanlah derma yang baik untuk dirimu. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S At taghabun [64]: 16). Dengan demikian, pendidikan cinta berbagi merupakan solusi jitu untuk mengatasi kemiskinan dan kebodohan.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kasih sayang dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya saling mencintai di antara sesama.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Memulai dengan sebuah lagu tentang kasih sayang
- 2) Menanyakan kepada siswa:

- a) Apa makna cinta bagi Anda?
 - b) Pernahkah Anda dicintai?
 - c) Mengapa seseorang mencintai Anda?
 - d) Kualitas apa yang ada dalam diri Anda sehingga Anda dicintai oleh seseorang?
 - e) Pernahkah Anda mencintai seseorang? Mengapa Anda mencintai seseorang? Kualitas apa yang menyebabkan Anda mencintai seseorang?
 - f) Bagaimana jika semua orang saling mencintai?
- 3) Mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan.¹¹⁴
- 4) Toleransi

Kamus Ilmiah Populer, “toleransi” berarti sifat dan sikap menghargai.¹¹⁵ Inggris: Tolerance. Arab: tasamuh yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya, jadi, toleransi adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau

114 Pendidikan Karakter *Pendidikan Menghidupkan...*, hlm. 110.

115 Partonto & AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2001), hlm, 760.

sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata Tasamuh (toleransi) secara tersurat hingga kita tidak menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara ekspilisit Al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang toleransi dapat di jadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.

Dari kajian bahasa di atas, toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam (QS. Al-Hujurat ayat 13). Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat ayat 13) Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang yang berbeda termasuk ke dalam

salahsatu ajaran penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena itu Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat- istiadat, dan sebagainya.

Ayat diatas, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum muslim. Al Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya.

Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan banyak suku, yang sangat beraneka ragam. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan toleransi”.

a) Tujuan Pembelajaran

1) Siswa mampu menggali nilai toleransi dari ayat-

ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.

- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup berdampingan dengan sesama.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang toleransi.
- 2) Menanyakan tentang:
 - a) Apa makna toleransi bagi Anda?
 - b) Mengapa toleransi itu penting?
 - c) Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan?
 - d) Apa akibat dari konflik?
 - e) Apa kerugiannya pada kemanusiaan?
 - f) Mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman.¹¹⁶

5) Kejujuran

Proses pendidikan, banyak unsur yang terlibat agar prases pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah guru sebagai tenaga pendidik. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat pribadi seperti yang dicontohkan Rasulullah. Proses penanaman value nilai-nilai kejujuran mungkin hanya menghasilkan pemahaman dan pemilikan saja, namun belum tentu

116 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 145

sampai terwujud dalam pribadi yang utuh. Bagaimana pendidik bersikap? Sekiranya kita berbicara tentang penanaman value nilai-nilai, maka peran pendidik tidak terbatas pada sekedar menyusun situasi belajar, lalu membiarkan terdidik menentukan pilihannya sendiri tanpa memikirkan akibatnya. Pendidik harus terlibat secara mendalam dalam membina pribadi anak didik, dan merasa susah apabila terdidik gagal mencapai standart yang secara normatif ditetapkan sebelumnya.

Kejujuran sebagai salah satu bahasan dalam ilmu akhlak berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan ikhlas. Dengan demikian yang dimaksud nilai-nilai kejujuran adalah akhlak lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan ikhlas. Peserta didik yang memiliki sikap jujur seperti itulah yang akan membawa perubahan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Apa upaya pendidik agar nilai-nilai kejujuran berperan dalam kehidupan anak bangsa? Contoh nyata dapat kita timba dari kehidupan Rasulullah SAW yang menunjukkan besarnya peranan pendidik dalam upaya membina nilai-nilai keagamaan kepada umatnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Demikian pula dalam penanaman nilai-nilai kejujuran, di mana kejujuran adalah satu butir garapan pendidikan. Dalam Al Qur'an jujur atau kebenaran disebutkan beberapa beberapa surat yaitu (Al Baqarah: 177), (Ali Imran: 17), (Al Maaidah: 199), (At Taubah: 119), (Al Ahzab: 8, 23, 24, 35), dan masih banyak lagi dalam ayat-

ayat lain.¹¹⁷ Penanaman nilai-nilai kejujuran berlangsung dalam situasi pendidikan, di mana pendidikan hendaknya menjadi tempat identifikasi bagi terdidik. Pendidik tidaklah cukup hanya dengan berbuat sekedar mempertontonkan dirinya sebagai penyangga perilaku normatif. Penanaman nilai-nilai kejujuran mungkin akan menggiring terdidik pada tahap perbuatan yang diformalkan saja dan tidak berlangsung dalam kewajaran. Artinya pendidikan tidak mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam sebuah proses pendidikan.

Dari mana kita mulai penciptaan situasi mendidik itu? Bukankah Rasulullah telah menggariskan rambu-rambu dengan sabdanya: Mulailah dari dirimu. Maka, kita akan sampai pada satu titik pertemuan di bawah limpahan *Mardhatillah*. Keteladanan yang baik dari guru akan mengantarkan seorang murid mendapatkan modeling yang tepat untuk dijadikan cermin dalam hidup keseharian. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi guru, boleh jadi murid akan kehilangan *public figure* yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

Sekolah yang di dalamnya terdapat guru adalah medium untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter. Untuk itu sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan *value* nilai-nilai dalam segala aspek kepribadiannya. Rasa kasih

117 Kementrian Agama RI.: *The Miracle Reference* 2010

sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan adalah roh pendidikan. Roh pendidikan merupakan nafas kehidupan di setiap lini, lorong, dan sudut pendidikan.

Realitas di dunia pendidikan roh pendidikan yang dimaksudkan sepertinya sudah sirna bahkan hilang dari sekolah. Banyak sekolah yang kehilangan roh pendidikan sehingga hubungan guru dan anak didik, antar sesama anak didik, dan antar guru menjadi hubungan yang formalistis dan mekanistik belaka. Seyogyanya dibangkitkan dan disegarkan kembali karena kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antar guru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan social keguruan menunjukkan perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai hidup yang dihayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman iman yang hidup. Kompetensi kepribadian personal dan sosial memiliki beberapa konsekuensi atau karakter guru, antara lain adalah: a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi mau melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosial. Proses pendidikan selalu bersifat normatik, yaitu memperjuangkan nilai-nilai luhur baik yang bersifat implicit maupun eksplisit.

Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari keyakinan tertentu, yang sekaligus perlu dikaji atau direfleksi terus menerus. Nilai luhur kemanusiaan yang mendasar selalu bersifat universal. b). Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut, merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi atau dikembangkan terus menerus.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kejujuran dari ayat-ayat al Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya berkata jujur dan menjauhi dusta.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kejujuran
- 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- 3) Mendiskusikan kalimat “Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”.
- 4) Terakhir meminta para siswa untuk melakukan

sosio- drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur.

5) Setelah itu, siswa diminta untuk merespon tentang sosio- drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas.¹¹⁸

6) Rendah Hati

Dalam Al-Qur'an (Al-Furqan 25: 63), (Al Hijr: 8), kata rendah hati disebut juga dengan kata Tawadhu' (rendah hati), tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Sehingga orang yang tawadhu senantiasa menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari orang lain. Dengan demikian orang yang tawadhu' mau menerima kebenaran, apapun bentuknya dan dari siapapun asalnya. Ketika melakukan suatu kesalahan dan diingatkan, maka orang yang tawadhu segera mengakuinya serta berterima kasih kepada orang yang mengingatkan.

Tawadhu ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh- sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu living value nilai-nilai terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam.

Tanda orang yang tawadhu' adalah disaat seseorang

118 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 179-182.

semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawadhu' dan kasih sayang-Nya. Dan semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Dan setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang tawadhu menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kerendahan hati dari ayat- ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan kerendahan hati.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang sikap rendah hati
- 2) Membayangkan sebuah dunia yang penuh kerendahan hati
- 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian

dishare kepada teman-temannya di depan kelas.

- 4) Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh.

6) Kerja Sama

Penanaman value nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai- nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Pada dasarnya pendidikan value/nilai itu hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-

sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya.

Sejak dahulu bangsa Indonesia dalam menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak selalu dengan cara musyawarah mufakat. Tujuan musyawarah adalah untuk mencapai mufakat. Arti mufakat, adalah kesepakatan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar karena setiap orang mempunyai pandangan, pendapat, dan kepentingan sendiri dalam memutuskan suatu masalah. Demikian juga dalam bermusyawarah pasti muncul perbedaan pendapat.

Bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu, diperlukan keikhlasan, kebersamaan, tidak mementingkan kepentingan diri, serta tidak mementingkan kepentingan bersama/kelompok atau golongan. Apabila semua orang mempunyai kesadaran seperti itu, musyawarah mufakat akan dengan mudah dicapai. Tokoh-tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merdeka sudah memberi contoh tentang pelaksanaan musyawarah untuk mencapai mufakat. Misalnya, ditunjukkan pada peristiwa sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Apa yang dilakukan Bung Hatta dengan tokoh-tokoh Islam dalam menanggapi keberatan pemeluk agama lain tentang rumusan sila pertama Pancasila? Dengan semangat kebersamaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sejalan dengan hal ini disebutkan dalam Al- Qur'an surah (QS. Ali Imraan (3): 103). Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada

tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kerja sama dari ayat-ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan saling bekerja sama dengan sesama.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kerja sama
- 2) membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu sama lainnya
- 3) Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- 4) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok

kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama.

- 5) Mendiskusikan kalimat tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai al-itsm dan ‘udwān.¹¹⁹

7) Kebahagiaan

Kebahagiaan Menurut Diener dan Scollon, terdapat dua aspek dalam indikator subjektif kebahagiaan yaitu afek dan kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif terhadap kehidupan individu, sedang afek merupakan evaluasi afektifnya.¹²⁰

Sesuai dengan hasil analisis faktor nilai ajaran Islam yang terekstraksi menjadi satu faktor maka pembahasan akan terasa lebih lengkap bila faktor-faktor nilai ajaran Islam mengelompok menjadi satu. Apabila dilihat dari dimensi nilai ajaran Islam, menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan meliputi dimensi aktivitas yang berhubungan dengan taqwa kepada Allah, aktivitas yang berhubungan dengan manusia, aktivitas yang berhubungan dengan kerabat, aktivitas yang berhubungan dengan diri, dan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan.

Ajaran agama ternyata dianggap sebagai salah satu jalan, agama penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologi, yaitu dengan cara membangun emosi positif.

119 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 249-254.

120 Darokah, Marcham. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No.1 Januari 2005:15-27. Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam, hlm, 17.

Pengetahuan ajaran Islam wajib dituntut oleh individu muslim. Pengetahuan yang semakin banyak apabila diamalkan, akan membuat perilaku moral semakin bervariasi. Pengetahuan ajaran Islam yang banyak apabila tidak diwujudkan dalam perilaku justru akan menurunkan kesejahteraan individu. Evaluasi terhadap kehidupan merupakan aspek penting dalam beragama. Banyak ajaran Islam yang memerintahkan individu untuk selalu mengevaluasi kehidupannya di masa lalu, sehingga akan menumbuhkan rasa syukur. Hal ini searah dengan teori bottom up yang menyatakan bahwa kondisi individu dapat meningkatkan kepuasan hidup atau kebahagiaannya.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kebahagiaan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup bahagia dan menjauhi putus asa.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan
- 2) Menanyakan tentang:
 - a) Apa yang ingin didengar? Mengapa?
 - b) Apa yang tidak ingin didengar? Mengapa?
 - c) Apa yang membuatmu bahagia? Mengapa?

- 3) Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”.
- 4) Melakukan refleksi dengan mengatakan:
 - a) Kebahagiaan tidak dapat dibeli.
 - b) Kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
 - c) Terima dirimu dan terima orang lain.
- 5) Membuat daftar yang akan membuat bahagia.
- 6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan ber-, bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya”.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis value nilai dan akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perkosaan, minum minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu,

terutama krisis nilai dan akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Hal ini terjadi karena nilai tanggung jawab tidak terlaksana dengan sebaiknya.

UU sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini juga senada dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Dari 2 tujuan pendidikan diatas diketahui bahwa pendidikan itu bukanlah suatu hal yang mudah.

Dikatakan bukan sebagai persoalan yang mudah karena pendidikan itu memiliki tanggungjawab yang besar baik itu kepada Allah SWT maupun kepada alam. Tanggungjawab yang besar itu terwujud dalam hal membentuk kepribadian individu. Dengan terciptanya individu yang berkepribadian seperti yang tercantun dalam keduatujuan pendidikan

diatas maka akan memberikan manfaat yang besar umumnya bagi bangsa dan Negara. Agar pendidikan itu sesuai dengan tujuannya semula maka diperlukan sebuah kerjasama antara orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Mereka hendaknya bersama-sama memperhatikan pendidikan para generasi mudanya.

Tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Tanggung jawab tersebut mestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi maka seringkali masih terasa sulit, merasa keberatan bahkan banyak orang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab. Al-Qur'an secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat (Q.S.at-Tahrim/66:6), (Q.S.Luqman/31:12-19), (Q.S. al-Anfal/8:27).

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai tanggung jawab dari ayat- ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu menttarsformasikan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup penuh tanggung jawab, baik pada diri sendiri maupun dengan sesama.

- b) Aktivitas Pembelajaran
- 1) Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab
 - 2) Membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab
 - 3) Menuliskan dalam bentuk cerita kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas
 - 4) Mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amānah, maka ia tidaklah beriman”.¹²¹

7) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai penting yang mesti diperhatikan oleh stakeholders pendidikan, di samping kedisiplinan dan peningkatan mutu pendidikan lainnya. Ketika nilai kesederhanaan terhempas dari dunia pendidikan, maka out put yang dihasilkannya kelak tak dapat diandalkan kepribadiannya. Sederhana dalam arti meninggalkan kemewahan dan sikap berlebihan dalam kemubahan dunia adalah sikap terpuji. Baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal dan lain-lain. Allah berfirman (QS. Al-A'raaf 7: 31). Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Nilai kesederhanaan yaitu perilaku untuk

121 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 333-335.

mempergunakan sesuatu apa adanya sesuai kebutuhan, tidak melebihi apa yang seharusnya. Dalam kerangka pendidikan, sikap sederhana ini bisa diwujudkan dalam penggunaan sarana dan prasarana secara maksimal demi pengembangan diri, semangat bekerja keras dalam belajar dan menempa diri.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kesederhanaan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara sederhana.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan
- 2) Menanyakan:
 - a) Apa makna kesederhanaan bagi Anda?
 - b) Ambillah beberapa contoh dari Rasulullah saw atau dari para sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman-temannya
- 3) Mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan

memperlakukan orang lain”.¹²²

8) Kebebasan

Diskursus tentang kebebasan manusia sudah banyak dibicarakan dan dikaji dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Karena kebebasan merupakan salah satu ciri manusia yang tidak bisa dilepaskan ketika kita berbicara tentang manusia dan kemanusiaan. Isu-isu tentang kemanusiaan dan hak asasi manusia (HAM) adalah suatu bukti akan pentingnya kebebasan manusia ini dalam realitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah dalam bidang pendidikan.

Bebas dalam umum Bahasa Indonesia berarti “lepas sama sekali (tidak terlarang, terganggu dan sebagainya sehingga dapat berkata, berbuat dengan leluasa)”.¹²³ Seorang yang bebas adalah yang mampu menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan dari suatu sistem, serta tidak adanya paksaan atau rintangan, sementara dalam batas-batas tertentu dapat dilakukan atau meniggalkan apa yang diinginkan.

Para penulis arab menggunakan istilah kebebasan seperti hurriyah al ra'yi(kebebasan pendapat), hurriyah al qawl (kebebasan berbicara), hurriyah al ta'bir (kebebasan berekspresi), hurriyah al tafkir (kebebasan berpikir), hurriyah al tadayun(kebebasan beragama), hurriyah al aqidah (kebebasan berkeyakinan).

122 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 371-378.

123 W.J.S., Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 103.

Kebebasan pada pengertian umum berarti kemerdekaan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak syah yang kadang-kadang di paksakan oleh manusia, tanpa alasan yang benar, pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial, ekonomi. Sedangkan dalam Islam sendiri kebebasan itu mempunyai batas-batas tertentu. Misalnya kebebasan berbiacara tidak boleh mengganggu kepentingan umum, kebebasan untuk kaya tidak boleh membahayakan kepentingan umum. Pendapat dikatakan tidak ada kebebasan mutlak dalam arti seseorang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki, karena kebebasan dibatasi oleh kepentingan umum yang dimanifestasikan dalam bentuk hukum, tetapi kebebasan itu menekankan untuk bereksis.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah sikap hidup seseorang yang lepas dari belenggu kekerasan, perbudakan, perkosaan, ketakutan, dan ancaman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa macam/bentuk kebebasan manusia diantaranya:

a) Kebebasan beragama

Kebebasan beragama dapat diartikan sebagai hak untuk memeluk suatu kepercayaan dan melakukan suatu peribadatan dengan bebas tanpa diikuti kekhawatiran.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an: Surat Yunus ayat 99. Yang Artinya: *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*

Surat Al-Baqaroh ayat 256 yang Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*

b) Kebebasan berpikir dan mengakui pendapat

Ayat-ayat Al-Quran yang berbunyi Afalaa ta'qiluun dan Afalaa tatafakkaruun menunjukkan bahwa Al- Quran menganjurkan kepa setiap orang untuk berfikir dan tentu saja membolehkan kebebasan berfikir, karena hasil pemikiran antar individu itu tidak sama, namun kebebasan berfikir dan berpendapat harus didasarkan pada tanggung jawab dan tidak mengganggu kepentingan umum, serta tidak menciptakan permusuhan antar manusia. Menurut Ma'arif, bahwa Islam menjamin kebebasan berpendapat semua orang tanpa kecuali.

Kebebasan ini terkait dengan masalah-masalah umum seperti moralitas, kepentingan dan hukum. Konsep Al-Amr biAl- Munkar wa Al-Nahyuan Al Munkar menunjukkan bahwa Islam mempunyai perhatian yang sangat dalam

terhadap moralitas manusia dalam masyarakat. Membatasi kebebasan berpendapat seorang individu dibenarkan demi menjaga kehidupan masyarakat dari permusuhan yang disebabkan oleh kata-kata atau pembicaraan kotor.

Pada zaman Rasulullah dan khulafaurrasyidin kebebasan berfikir dan berpendapat sudah dijalankan dalam berbagai masalah kehidupan, mulai dari masalah keluarga hingga masalah penyelenggaraan pemerintah. Dengan kata lain Rasulullah SAW menerapkan prinsip demokrasi. Salah satu contoh yaitu ketika Rasulullah SAW memutuskan nasib tawanan perang, ia berdiskusi dengan para sahabatnya. Pada saat perang Uhud Rasulullah SAW berpendapat agar kaum muslimin keluar kota menghadapi kaum musyrik, Rasulullah SAW menyetujui dan melaksanakan pendapat kaum muslimin tersebut.

c) Kebebasan berkehendak

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan”. (Q.S. Ar-Ra’d : 11). Oleh karena itu, potensi kebebasan diri manusia perlu diaktualisasikan, dikembangkan dan dibina melalui pendidikan. Dan bukan pendidikan sebagai belenggu potensi kebebasan manusia. Awal dari pendidikan adalah kebebasan berpikir maka melalui pendidikan haruslah mampu memperkenalkan realitas di masyarakat. Pendidikan tidak bisa terpisahkan dari kenyataan di lingkungannya. Sebagai langkah awal dari metode ilmiah, mengenal dan memahami masalah yang ada di lingkungan merupakan tantangan yang dihadapi

pendidikan. Sehingga melalui pendidikan manusia dibawa untuk mengeksplorasi alam semesta dengan kebebasannya dalam memandang alam itu sendiri karena sifat rasa ingin tahu adalah kelakuan alamiah manusia.

Kajian tentang manusia dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting dan merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk memanusiaan manusia. Pandangan ini mengasumsikan bahwa pendidikan harus berwawasan kemanusiaan, artinya menjadikan manusia sebagai persoalan inti dalam pendidikan. Menurut Thobroni dan Syamsul Arifin, mengandung dua implikasi: “Pertama, pendidikan perlu mempunyai dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. Kedua, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu menetapkan manusia sebagai titik tolak (starting point) dan sebagai titik tuju (ultimate goal) dengan berdasar pandangan memanusiaan yang telah dirumuskan seara filosofis. Kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas cenderung akan merugikan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan anarkhi. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran. Empat hal inilah yang menjadi pembatas bagi kebebasan manusia agar tidak menimbulkan anarkhi.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Hal ini berarti bahwa kebebasan

manusia, termasuk anak didik, dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang didambakan Islam bukan hanya cerdas dan mampu berfikir tetapi ia juga harus dapat menggunakan akalnyanya dengan baik dan bertanggung jawab.

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menggali nilai kebebasan dari ayat-ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.
- 2) Siswa mampu mentransformasikan nilai kebebasan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan hidup secara bebas dan bertanggung jawab.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang kebebasan
- 2) Siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah.

3) Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya”.¹²⁴

9) Persatuan

Persatuan adalah tiang penyangga kekuatan suatu negara. Kemajuan atau kemunduran suatu negara ditentukan oleh persatuan dan kesatuan bangsanya, Bangsa yang makmur adalah bangsa yang bersatu, bangsa yang hancur adalah bangsa yang berseteru. Sedangkan dalam Islam sendiri persatuan secara umum disebut ikhwan yaitu persaudaraan, secara umum disebut ukhuwah Islamiyah yaitu persaudaraan dalam Islam (saudara sesama manusia dan saudara seagama) Ditegaskan dalam firman Allah (QS Al- Hujarat: 9):”Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

124 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 411-417.

Jelas bahwa persaudaraan menyebabkan orang dapat berbuat damai dan dengan perdamaian maka persatuan dan kesatuan umat akan bisa juga kita wujudkan. Tanpa persatuan orang akan mudah bertindak semena-mena terhadap sesama bahkan terhadap yang seagama sekalipun. Bagaimana seseorang atau bangsa berbuat persatuan sementara kedamaian dan persaudaraan tidak bisa diciptakan.

Arti persatuan dan kesatuan, dewasa ini sudah mulai ditinggalkan oleh manusia, baik antar umat beragama ataupun inter umat beragama. Penganut Islam sendiri hari ini sudah jauh dari jalan pangkal Tuhan sang pencipta alam jagat raya, oleh karena itu supaya dapat menunaikan kewajibannya dalam rangka menegakkan risalah Rasul SAW, khususnya dalam kehidupan zaman sekarang sudah terlalu banyak orang yang sudah mulai mengabaikan semangat ukhuwah islamiyah hanya karena adanya perbedaan dalam urusan- urusan yang sepele. Untuk itu, satu jalan yang harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim dalam menunjukkan karakter ke-Islam-annya, hendaknya dengan memulai menjadi pribadi yang sejati dengan melaksanakan ajaran yang telah di syariatkan dan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.

Negara Indonesia memiliki wilayah yang luas, jumlah penduduk yang banyak, kebhinekaan rakyat serta hubungan dengan bangsa lain harus dibina untuk mewujudkan kerjasama yang baik. Berbagai hambatan dan tantangan yang pernah dialami dalam mewujudkan

persatuan dan kesatuan datang silih berganti. Kalau rasa persatuan dan kesatuan kita pudar, maka besar kemungkinan muncul konflik seperti adanya perkelahian antar pelajar, perkelahian antar warga desa yang bisa berkembang menjadi perang antar suku, ras, agama dan hal ini akan mengancam integrasi bangsa Indonesia. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa semestinya dikembangkan dan dibiasakan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan ini dinyatakan dalam pasal 31 UUD 1945, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²⁵ Peran guru juga ikut serta dalam upaya pembentukan karakter peserta didik dan sebagai pemersatu bangsa, kalau kita melihat sejarah tentang pendidikan di Indonesia, berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, seorang guru telah menjadi garda depan bagi organisasi budi utomo dalam menyadarkan rakyat Indonesia yang tertidur pulas karena penindasan penjajah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang efektif serta elemen penting pembentuk karakter peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran sentral

125 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dalam Pasal 1

dalam implementasi pendidikan karakter, karena posisi guru menjadi orang yang secara langsung dapat berinteraksi dengan peserta didik. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam setiap aktifitas, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan diri, maupun dalam kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Arah satuan pendidikan pada dasarnya sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

a) Tujuan Pembelajaran

- 4) Siswa mampu menggali nilai persatuan dari ayat-ayat al- Qur'an dan hadis Nabi.
- 5) Siswa mampu mentransformasikan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Siswa mampu menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan pentingnya nilai persatuan.

b) Aktivitas Pembelajaran

- 1) Menyanyikan lagu tentang persatuan
- 2) Membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah
- 3) Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman-temanmu di depan kelas.
- 4) Mendiskusikan kalimat tentang "persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak

terpisahkan dari yang lain.¹²⁶

10) Kompetensi Guru

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.¹²⁷

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman yang besar.¹²⁸ Oleh karena itu, perlu mengembangkan pendidikan multikultural dengan tujuan membangun pemahaman beragama yang inklusif, tidak merasa paling benar sendiri dan juga menciptakan kerukunan antar umat beragama karena pendidikan ini berbasis pada prinsip toleransi, demokrasi dan keadilan. Oleh karena itu, pengajaran pendidikan

126 Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan..., hlm. 445-448.

127 Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, “Reformasi PAI di Era Multikultural”, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 53

128 Habib Shulton Asnawi, Politik Hukum Kesetaraan Kaum Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam Di Indonesia, *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11, no. 1 (29 Januari 2012): 48, <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.67-84>.

agama Islam yang didapatkan sejak memasuki bangku sekolah diharapkan mengalami reformasi supaya generasi penerus bisa memahami agama dengan baik dan benar. Jadi Guru PAI harus memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuan agama tersebut secara dinamis.

Guru PAI harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara wasatiah, dimana setiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Kondisi kontemporer merupakan suatu kondisi yang harus dilakukan upaya penyadaran akan realitas kemajemukan. Bila tidak diatasi secara arif, kondisi ini akan membuat sesuatu yang mengerikan. The Club of Roma menerbitkan laporan baru tentang The First Global Revolution yang mendeskripsikan situasi dunia kontemporer sebagai sesuatu yang mengerikan, sekaligus sebagai kompleksitas yang penuh harapan.¹²⁹ Menurut Jamali Sahrodi dalam Kasinyo Harto Guru PAI perlu menekankan diversity dalam pembelajaran, antara lain, dengan (1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang lain suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan (2) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokkan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru PAI diharapkan

¹²⁹ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Palembang: Excellent, 2004) hlm. 98.

memang melakukan keanekaan itu.

Guru PAI hendaknya memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Agar proses ini berjalan secara terbuka maka guru PAI harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupu agama. Guru PAI harus mampu menganalisis proses pendidikan dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada pengalaman budaya yang dominan.

B. Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta didik

1. Islam Moderat

Islam terhitung sebagai agama terakhir dari seluruh agama-agama samawi. Dalam konteks kebahasaan, kamus Lisanul Arab menyebutkan kata lain dari Islam adalah as-silm dan as-salm. Asal kata Islam itu merujuk pada nas al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah: 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فَاِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku- cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Islam secara etimologis artinya keamanan, perlindungan, konsiliasi dan perdamaian atau dapat berarti pembebasan, penyerahan diri, ketaatan kepada Allah, dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa seluruh komponen kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun.¹³⁰ Muslim adalah orang yang dapat menjaga keselamatan orang lain dari lisan dan tangannya dan orang yang berhijrah orang yang meninggalkan segala bentuk larangan Allah.¹³¹

Adapun term “moderat” memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.¹³² Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Muchlis M.Hanafi memaknai moderat (al- wasath) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.¹³³

Masdar Hilmy menyebutkan term “moderat” merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Penggunaannya merujuk

130 Habib Shulton Asnawi, *HAM dalam Ruang Domestik: Studi terhadap UU. No. 23 2004 Tentang PKDRT*, Al-Mawarid Jurnal Hukum Islam 11, no. 2 (2011): 34, <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHI/article/view/2861>.

131 Ali Syu'aibi, *Meluruskan Radikalisme Islam Terj. Muhtarom* (tp: Duta Aksara Mulia, 2010), 246-247

132 KBBI Offline Versi 1.5 (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*) lansiran 2010-2013, Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

133 Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*

pada al-tawassuth (moderasi), al-qisth (keadilan), al-tawâzun (keseimbangan), al-i.,tidâl (kerukunan) dan sebagainya.¹³⁴ Namun demikian, dalam konteks Indonesia terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam. Hilmy menyatakan:

*“The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of ijtihâd (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur’ân and H}adîth). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups”.*¹³⁵

Sementara itu, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “those who do not share the hardline visions and actions”. Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (tawassuth) dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan; mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. Gagasan- gagasan semisal islam pribumi,

(Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’an, 2013), 3-4

134 Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, No. 01, June 2013, 27

135 Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic.., hlm. 28

islam rasional, islam progresif, islam transformatif, islam liberal, islam inklusif, islam toleran dan islam plural dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia.

Dari makna diatas, dapat kita pahami bahwa moderat berada pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat pula dapat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kedalam ekstrimisme yang berlebihan.

Kata *wasath* bisa ditafsirkan baik dan adil. Al-Qurthubi menafsirkan *wasath* dengan makna adil dan ditengah-tengah karena sebaik-baiknya sesuatu itu pada pertengahannya. Menurut Yusuf Qardhawi, kata *wasath* juga semakna dengan *tawazun* (seimbang). Kemudian kata ini dikorelasikan dengan kata syahadah, yang menunjukkan bahwa lahirnya Islam sebagai saksi atas kesesatan dua umat terdahulu, Yahudi dan Nasrani. Kesesatan kaum Yahudi terletak pada kecenderungan mengutamakan kebutuhan jasmaniah belaka sebaliknya kaum Nasrani mengikat diri mereka hanya pada kepentingan-kepentingan rohaniah.¹³⁶

Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada ayat di atas adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan wasathan*”, umat yang sempurna dan adil

136 Yusuf Qaradhawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 35

yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹³⁷

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.¹³⁸

Islam multikultur adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.¹³⁹ Dalam konteks tersebut, memperbincangkan diskursus Islam multikultural di Indonesia menemukan momentumnya. Sebab, selama ini Islam seringkali ditafsirkan tunggal bukan multikultural. Padahal, di Nusantara realitas Islam multikultur sangat kental, baik secara sosio-historis maupun global-lokal. Secara lokal, Islam di nusantara dibagi menjadi santri, abangan dan priyayi; Islam tradisional dan modern. Secara sosio-historis, hadirnya Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari konteks multikultural sebagaimana dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh Walisongo.

Multikulturalisme merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat bermanfaat bagi umat manusia dalam rangka

137 Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrîr wa al-Tanwir Juz 2*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18

138 Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an* Dalam Jurnal An-Nur Vol. 4 No.2, 2015, 209

139 Mujiburrahman, *Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam*, Dalam Ad-Din Vol.7, No.1, Februari 2013, 70

untuk mencapai kehidupan yang damai di bumi, hanya saja sering tercemari oleh perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan bahkan “fundamentalisme”. Hal ini dapat diatasi apabila kita bisa menjadikan iman dan takwa berfungsi dalam kehidupan yang nyata bagi bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan Islam moderat dan multikultur merupakan sikap keberagamaan yang mengambil jalan tengah dan plural. Sikap keberagamaan seperti ini tidak menyetujui jalan kekerasan dalam memperjuangkan cita-cita ideal Islam dan lebih memilih jalan damai, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (rahmat) bagi segenap alam.

Indonesia adalah “negerinya kaum Muslim moderat”¹⁴⁰ demikian penilaian Abdurrahman Wahid. Sejak masa pasca-Soeharto, Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dan negara demokrasi ketiga setelah India dan Amerika Serikat, diharapkan dapat memainkan peran lebih besar di dalam menyebarkan Islam wasatīyyah. Azyumardi Azra memandang bahwa Islam Indonesia adalah “Islam with a smiling face” yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.¹⁴¹

Keberadaan karakter moderat bagi Islam Indonesia ini telah dipertegas oleh Presiden Joko Widodo pada pidato

140 Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 277.

141 Azyumardi Azra, “Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths,” *in After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, ed. oleh Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), 45.

pembukaan MTQN ke-26 di Mataram, 30 Juli 2016. Menurut Presiden, sekarang saatnya Indonesia menjadi sumber pemikiran Islam, sekaligus menjadi sumber pembelajaran Islam bagi dunia. “Negara-negara lain harus juga melihat dan belajar Islam dari Indonesia, karena Islam di Indonesia itu sudah seperti resep obat yang paten, yaitu Islam Wasatiyyah, Islam Moderat. Sedangkan negara-negara lain masih mencari-cari formulanya”, demikian menurut Presiden.¹⁴² Untuk mewujudkan karakter ini, Presiden telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), yang diharapkan menjadi menjadi sumber ilmu Islam, sumber cahaya moral Islam, dan benteng bagi tegaknya nilai-nilai Islam yang berkeseimbangan (tawāzun), Islam yang toleran (tasāmuh), dan Islam yang egaliter (musāwah).

Dengan mengutip pandangan John L. Esposito, Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma “moderat” dan “moderatisme” merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan. Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami.¹⁴³ Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam Klasik tidak mengenal istilah “moderatisme”. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya al-tawassuṭ atau al-wasaṭ (moderasi), al-qisṭ (keadilan), al-tawāzun (keseimbangan), al-

142 Presiden Jokowi, “Indonesia Sumber Pemikiran Islam Dunia,” diakses 9 September 2016, <https://www.kemenag.go.id/berita/387579/presiden-jokowi-indonesia-sumber-pemikiran-islam-dunia>.

143 Masdar Hilmy, “,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (Juni 2013): 25.

i'tidāl (keselarasan/kerukunan), dan sebagainya.¹⁴⁴ Namun demikian, dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam.

Sementara itu, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “those who do not share the hard-line visions and actions”.¹⁴⁵ Dia menyatakan bahwa Islam moderat di Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (tawassuṭ) di dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan; mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. Mereka adalah mainstream Islam Indonesia, meskipun gerakan strategisnya untuk memoderasi keagamaan dan politik masih dinilai terbatas. Gagasan- gagasan semisal “Islam Pribumi”, “Islam Rasional”, “Islam Progresif”, “Islam Transformatif”, “Islam Liberal”, “Islam Inklusif”, “Islam Toleran”, dan “Islam Plural”, yang muncul sejak tahun 1970-an dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia. Kategori yang sama juga dapat disematkan pada gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, nasionalisasi Islam, desakralisasi budaya Islam, atau ijtihad kontekstual.¹⁴⁶

Berbeda dengan Muhammad Ali yang lebih menekankan pada substansi karakter Islam moderat, Ahmad Najib Burhani

144 Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s...

145 Muhammad Ali, “Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia,” in *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, ed. oleh Rijal Sukma dan Clara Joewono (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), 198.

146 Muhammad Ali, “Moderate Islam...”, 199.

memaknai Islam moderat lebih pada makna bahasanya, yaitu sebagai “mid-position between liberalism and Islamism”. Orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat.¹⁴⁷ Dengan demikian, bagi Burhani, Islam moderat Indonesia adalah bukan liberal dan juga bukan Islamis.

Dari perbedaan beberapa definisi di atas, Islam Wasatiyah dioperasionalkan dalam tiga level makna; yakni; (1) Level Teologis, (2) Level Ideologis; (3) Level sosio-politis. Pada level teologis, Islam wasatiyah dikaitkan dengan interpretasi terhadap ayat-ayat dalam al- Qur’an dan Hadis. Di sini doktrin Islam wasatiyah dianggap sebagai ajaran agama yang harus dipahami dan diterapkan. Berikutnya pada level ideologis, Islam wasatiyah merujuk pada perdebatan mengenai posisi umat Islam dalam dialog antar umat beragama. Perdebatan ini ditujukan untuk mengukuhkan posisi umat Islam yang berada di tengah, moderat dan terbaik di antara umat-umat yang lain. Bahwa ummah wasat adalah konsep masyarakat ideal yang mampu menjaga harmoni yang berkesinambungan,¹⁴⁸ dan peran tersebut dipegang oleh umat Islam. Masyarakat ideal yang dimaksud dapat diketahui melalui karakteristiknya, menyukai musyawarah, adil, mengutamakan persaudaraan dan menjunjung toleransi.¹⁴⁹ Pada level sosio-politis, diskursus

147 Ahmad Najib Burhani, “*Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*” (Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007), 16.

148 Ali Nurdin, *Qur’anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 71.

149 Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru* (Jakarta: Pustaka Islam, 1993), hlm. 199.

mengenai Islam wasatiyah ditarik pada konsep bernegara di bawah ideologi Islam sehingga melahirkan perdebatan baru tentang bentuk negara yang sesuai dengan syariat Islam. Berangkat dari sini muncul konsep Imamah, khilafah, syura, hingga nation state.

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam moderat adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat.

Ada adagium yang mengatakan bahwa ada aksi maka ada reaksi. Gencarnya promosi Islam radikal dan intoleran menimbulkan kegelisahan para cerdik pandai dan para ulama yang mengkaji tentang Islam yang mengklaim bahwa dalam Islam tidak dikenal itu intoleran dan radikal, karena Islam itu sendiri adalah jalan kedamaian, jalan tengah dan sangat toleran dalam pemikiran maupun aksi. Adanya tuduhan bahwa Promosi Islam Moderat untuk Kepentingan Barat. Tuduhan ini disampaikan oleh Hizbut Tahrir Indonesia.¹⁵⁰ disaat Presiden SBY menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi model Islam Moderat yang berkomitmen menekan radikalisme dengan cara yang tidak melanggar HAM dan menjunjung demokrasi.

150 Pidato SBY di depan peserta APEC CEO Summit 2011 di Honolulu
Maktab l'lamiy Hizbut Tahrir Indonesia NO: 214/11/11 18 November 2011/22
Dzulhijjah 1432 H

Ia juga menyatakan bahwa tidak perlu ada konflik antara Islam dengan modernitas dan demokrasi. Pernyataan SBY ini ditengarai kontra produktif dengan ajaran Islam, karena Islam dan Demokrasi memiliki landasan pemikiran yang berbeda dan bertolak belakang. Demokrasi menunjung prinsip kedaulatan di tangan rakyat (*as-siyadah lis-sya'bi*). Artinya, yang menentukan benar dan salah adalah manusia berdasar prinsip suara mayoritas. Sementara Islam menyerahkan kedaulatan kepada Allah SWT (*as-siyadah lis-syar'i*). Sumber hukum dalam Islam bukanlah kehendak manusia tapi berdasarkan kepada Al Qur'an dan as Sunnah dalam segenap aspek kehidupan.

Menurut para penentang paham Islam moderat, sangat jelas bahwa Islam Moderat adalah istilah yang sarat kepentingan Barat. Sebuah model Islam yang bisa menerima nilai-nilai Barat dengan meninggalkan prinsip-prinsip pokok dari ajaran Islam itu sendiri, karena Robert Spencer analisis Islam terkemuka di AS menyebut kriteria seseorang yang dianggap sebagai muslim moderat antara lain: menolak pemberlakuan hukum Islam kepada non muslim; meninggalkan keinginan untuk menggantikan konstitusi dengan hokum Islam; menolak supremasi Islam atas agama lain; menolak aturan bahwa seorang muslim yang beralih pada agama lain (murtad) harus dibunuh; mendorong kaum muslim untuk menghilangkan larangan nikah beda agama dan lain-lain. Pada hal tidak demikian juga barang kali, sebab pandangan Islam moderat yakni mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM (termasuk kesetaraan jender dan kebebasan beragama), menghormati sumber hukum yang non sekterian, dan menentang terorisme. Tentu saja

dalam konteks keindonesiaan sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Islam moderat merupakan konter narasi Islam itu sendiri, yaitu gerakan Islam intoleran. Kalangan NU menyebut Islam moderat sebagai Islam Nusantara, atau Islam lokal wisdom, sedangkan Muhammadiyah menamakannya Islam berkemajuan, dan MUI mengatakan Islam washathiyah. Islam moderat itu, kata Khairuddin adalah "layyinan laa fazhzhana wala ghaliizhan" jadi, Islam moderat itu adalah Islam yang lembut, tidak keras dan tidak kasar, tidak exclusive dan mau berdialog. Jadi diskursus di lapangan menunjukkan bahwa jama'ah NU hamper bisa dipastikan memiliki wawasan pemikiran keagamaan yang moderat. Sementara di pihak lain, seperti HTI dan khilafatul Islam, meskipun mereka mau berdialog, tetapi mereka memaksakan diri dan bersifat exclusive, berpegang pada kebenaran tunggal.

Karakteristik Islam syari'at dari dua arus utama yakni Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama cenderung menampilkan corak Islam yang moderat. Kendati dua kelompok Islam arus besar itu pada prinsipnya juga memandang bahwa Islam memang agama yang menyeluruh dan harus dilaksanakan oleh umatnya dengan konsisten, tetapi penerapannya melalau proses Islamisasi yang gradual atau kultural. Watak kultural yang melekat pada Muhammadiyah karena gerakan ini lebih mengedepankan corak "reformisme atau modernisme", yang lebih mengedepankan nilai daripada struktur. Sedangkan Nahdhatul Ulama mengedepankan Islamisasi kultural yang dimanifestasikan dalam bentuk "domestikasi", dengan basis

teologi Ahlu As-Sunnah Wa Al-jama'ah yang cenderung lentur.¹⁵¹

Dalam hal penerapan syari'at Islam di sejumlah daerah. Arskal Salim, peneliti di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyusun lima tahapan penerapan syari'at Islam di Indonesia. Pertama, hukum kekeluargaan yakni perkawinan, perceraian dan pewarisan. Kedua, hukum perekonomian dan keuangan sepertiperbankan islam dan zakat. Ketiga, praktik ritual keagamaan seperti berjilbab, larangan alkohol dan perjudian. Keempat, hukum pidana Islam yaitu cambuk, potong tangan dan rajam. Kelima, penggunaan Islam sebagai dasar negara.¹⁵²

Adapun Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) mempunyai tujuan menegakkan syari'at Islam dalam seluruh bidang kehidupan dan menjadikannya sebagai rujukan tunggal bagi sistem pemerintahan dan kebijakan kenegaraan. Untuk mewujudkannya MMI melakukan jaringan gerakan dengan momobilisasi para mujahidin dari berbagai lapisan, termasuk dari organisasi-organisasi Islam yang sudah berkembang di tingkat nasional maupun daerah. MMI juga melakukan jaringan gerakan, termasuk melalui Kongres-kongres Umat Islam di daerah untuk penegakkan syari'at Islam di Indonesia. Selain itu, MMI juga menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerapan syari'at islam dengan cara damai, mendorong kesiapan umat Islam, dan melakukan penyadaran umat islam untuk menjalankan dan memperjuangkan syari'at islam dalam seluruh bidang kehidupan. Dalam mensosialisasikan gagasan-

151 Haedar Nashir. *Gerakan Islam Syari'at (Reproduksi Salafiyah di Indonesia)*. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban), hlm.249

152 Haedar Nashir. *Gerakan Islam...*, hlm.500

gagasannya, MMI menerbitkan bermacam-macam buku melalui Wihdah Press yang bermarkas di Yogyakarta. Di samping itu mempublikasikan pemikiran- pemikiran melalui siaran pers dan tulisan di media massa, selain melalui fungsi komunikasi yang lainnya.¹⁵³

Dengan adanya perkembangan Islam modern, menurut Yusuf Qardhawi berikut ini merupakan karakteristik yang perlu dihindari karena akan merusak tatanan Islam modern. Di samping terus memberdayakan karakteristik Islam yang reformisme atau modernisme serta mengedepankan Islami kultural:¹⁵⁴

- a. Fanatik pada Suatu Pendapat dan Tidak Mengakui Pendapat- pendapat Lain.

Dengan fanatik yang berlebihan sehingga tidak mau mengakui hak pendapat lain yang ada. Atau kebekuan seseorang yang bersikeras atau suatu paham dengan cara demikian ketatnya, sehingga tidak dapat melihat, dengan wajar, sesuatu demi perbaikan masyarakat, tercapainya tujuan agama serta terpenuhinya kehendak masa. Atau tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan orang-orang lain dan mempertimbangkan antara pendapat yang ada di sisinya dengan yang ada di sisi mereka, sehingga dapat memilih sesuatu yang dalilnya lebih kuat dan neracanya lebih berat.

153 Haedar Nashir. *Gerakan Islam...*, hlm.502

154 Yusuf Qardhawi. *Islam Ekstrem (Analisis dan Pemecahannya)*. (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 32

- b. Kebanyakan orang Mewajibkan atas Manusia Sesuatu yang Tidak Diwajibkan Allah atas Mereka.

Senantiasa mengharuskan sesuatu yang sukar atas diri sendiri dalam hal-hal yang terdapat kemudahan padanya, dan mewajibkannya atas orang lain padahal Allah SWT tidak mewajibkan itu atas mereka. Alkisah ketika Mu'adz memanjangkan shalatnya bersama suatu kaum, Rasulaalh SAW bersabda kepadanya: “Hai Mu'adz, apakah engkau hendak menimbulkan fitnah?!” dan beliau mengulangi perkataan ini sampai tiga kali.

Dan dari Anas, ia berakta; bahwasanya Nabi SAW bersabda: *“Adakalanya aku hendak memanjangkan shalatku, lalu kudengar tangis seorang anak, sehingga kuringankan shalatku, karena aku mengetahui kegelisahan ibunya terhadap tangis anak itu”*. (H.R Bukhari)

- c. Memperberat yang Tidak pada Tempatnya

Termasuk di antara perbuatan memperberat yang tidak dibenarkan adalah melakukannya di suatu negara yang bukan Islam dan bukan negara asal Islam; atau ataskaum yang baru memeluk agama Islam atau orang yang baru bertobat. Seyogyanya orang-orang seperti ini memusatkan perhatiannya pada dasar-dasar utama agama sebelum bagian terperinci, seraya memperbaiki akidah mereka terlebih dahulu. Selanjutnya, apanila mereka telah meyakini dengan ketetapan hati, barulah mengajak mereka kepada rukun-rukun Islam, kemudian kepada cabang-cabang iman dan kemudian kepada peringkat-peringkat ihsan.

d. Terjerumus dalam Jurang Pengafiran

Sikap pengafiran ini merupakan puncaknya ketika seseorang mengugurkan hak kehormatan orang lain, dan menghalalkan jiwa dan harta mereka, serta tidak lagi melihat hak mereka untuk tidak diganggu dan hak diperlakukan secara adil. Hal ini akan terjadi ketika orang telah dikuasai oleh kekaauan pikiran lalu menuduh kebanyakan orang telah keluar dari Islam, atau sama sekali tidak pernah beragama Islam. Seperti itulah yang terjadi pada diri kaum Khawarij pada masa permulaan agama Islam. Mereka ini termasuk orang-orang yang sangat ketat dalam melaksanakan bermacam-macam ritual peribadatan, seperti puasa, salat dan tilawah al-Qur'an. Akan tetapi mereka telah terjerumus dalam kebinasaan disebabkan keburukan pikiran, bukan disebabkan keburukan hati.

2. Profile Karakter Muslim Moderat

Yusuf Qardhawi merumuskan kriteria Islam wasatiyah yang terdiri atas dua puluh indikator dimana kesemuanya berisi prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh umat Islam. Dua puluh prinsip Islam wasatiyah tersebut adalah: (1) menjaga keseimbangan antara ketetapan syara' dan dinamika realitas kontemporer, (2) memahami nusus yang spesifik dalam al-Qur'an dan as-sunnah dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan umum, (3) membuat mudah fatwa dan dakwah yang menyenangkan, (4) berpegang teguh pada ushul dan kulliyat dan sebaliknya fleksibel dalam menerapkan furu' dan juz'iyat,

(5) fokus pada tujuan dan toleran dalam menentukan sarana untuk mencapainya, (6) lebih menekankan substansi daripada bentuk, yang batin daripada yang zahir, amal hati daripada fisik, (7) memiliki pemahaman komprehensif tentang islam, baik dalam aspek akidah, syari'ah, dunia dan agama, dakwah dan daulah, (8) menjalankan dakwah bil hikmah, dan bersedia dialog dengan pihak lain dengan mengedepankan etika, (9) rekonsiliatif terhadap para pemimpin yang beriman serta toleran dengan pihak yang berbeda pandangan, (10) Rela berjihad terhadap orang-orang yang melampaui batasan agama dan menyelamatkan sesama orang islam, (11) tolong-menolong dengan sesama faksi dalam islam yang sepaham dan toleran dengan yang berbeda pendapat, (12) mencermati perubahan yang diakibatkan perubahan waktu, tempat dan struktur sosial dalam menetapkan fatwa, berdakwah, mendidik maupun memutuskan hukum, (13) menerapkan metode bertahap dalam berdakwah, mengajar, berfatwa dan melakukan perubahan, (14) mengintegrasikan ilmu dan iman, inovasi materiil dan kenyamanan jiwa, otoritas dan ekonomi, serta mengutamakan kekuatan persaudaraan Islam, (15) menggalang dasar-dasar bagi tegaknya nilai humanisme dan sosial, seperti keadilan, musyawarah, kebebasan dan hak-hak manusia, (16) membebaskan perempuan dari belenggu keterbelakangan dan pengaruh dari gempuran peradaban Barat, (17) menyeru pembaruan endogen agama dan menghidupkan urgensi ijtihad bagi mereka yang berkompeten dalam hal tersebut secara kontekstual, (18) memiliki motivasi kuat untuk membangun bukan merusak, rekonsiliatif bukan memecah

belah, mendekatkan bukan menjauhkan, (19) mengambil pelajaran dari turas dari kecerdasan mutakallimun, kedalaman jiwa ahli tasawuf, kesetiaan tabi'in, serta keteguhan prinsip fuqaha' dan ushuliyun, dan (20) menyatukan warisan masa lalu, realitas sekarang dan kemuliaan masa yang akan datang.¹⁵⁵

Selanjutnya Islam Wasatiyah vresi MUI memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrâth (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrîth (mengurangi ajaran agama);
- b. Tawâzun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan);
- c. I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- d. Tasâmuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. Musâwah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. Syûra (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan

¹⁵⁵ Yusuf al-Qardhawi, "Dawabit al-Manhaj al-Wusta", dalam www.wikipedia.org/, diakses

- prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ‘ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al- muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al- ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
 - h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
 - i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
 - j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia,

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (*ateisme*), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh *globalisme* dan *neoliberalisme*. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama- samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah swt., tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan. Jadi, jika seorang muslim menyimpan rasa benci atas adanya perbedaan keyakinan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profile karakter muslim moderat yaitu berperilaku normal (tawassuṭ) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep- konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional

berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.¹⁵⁶

3. Aktualisasi Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Adapun aspek-aspek sikap moderat adalah sebagai berikut:

a. Moderat dalam Pembelajaran

Moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran saintifik-doktriner. Langkah awal yang perlu dilakukan guru sebelum melakukan dan menerapkan pola pembelajaran saintifik-doktriner, hal penting yang terlebih dahulu dikenali yaitu: mengenali modalitas siswa dalam belajar, baik modalitas secara visual, audiotorial, maupun kinestetik (VAK). Pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter keberagamaan peserta didik di sekolah/madrasah bertujuan untuk membentengi peserta didik dalam

156 Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawassuṭ wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5-6 (2012): 564-581.

mentransfer ilmu secara mendasar dengan menerapkan pendekatan penanaman ajaran Islam yang tidak hanya sekedar doktrinasi saja, melainkan dengan membumikan nilai- nilai yang terkandung dalam alquran dan hadis melalui pendekatan ilmiah (saintifik) dan substantif kepada peserta didik sehingga akan lebih menarik, menyenangkan, ilmiah, dan kongkrit.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas empat aspek yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri atas empat unsur tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik doktrine artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang memiliki kriteria sebagai berikut :

Pertama, materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Kedua, mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI, Ketiga, mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan,

dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI. Keempat, mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI. Kelima, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Keenam, tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.

Penerapan Scientific-Doctrine Approach dalam Pembelajaran PAI salah satunya dapat dilihat dalam aspek berikut: Materi Pendidikan Agama Islam aspek al-Qur'an hadis dengan tema; Bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu dan Menghormati guru. Kompetensi yang hendak dicapai adalah peserta didik memahami kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): ayat 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): ayat 33. Dengan indikatornya sebagai berikut yaitu : menemukan data- data tentang kebenaran ayat al mujadalah dari hasil pengamatan terhadap lingkungan, mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dari hasil pengamatan, mengartikan ayat al mujadalah, membacakan surat al mujadalah, menyimpulkan arti kandungan surat al mujadalah dalam diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi.

Dengan materi tersebut, maka langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut : mengamati lingkungan kehidupan untuk menemukan bukti-bukti tentang kebenaran Surat Al-Mujadilah melalui lembar kerja yang telah disediakan, mengidentifikasi dan

menanyakan hal-hal yang ditemukan dari hasil pengamatan, mengumpulkan data dari hasil pengamatan dan membaca Surat Al- Mujadilah dengan tartil, menyimpulkan isi kandungan Al-Mujadilah setelah menterjemahkan ayat 11 surat Al-Mujadilah, mengkomunikasikan isi kandungan Surat Al-Mujadilah melalui kegiatan presentasi tiap-tiap kelompok dan secara bersama sama membacakan dengan tartil.

b. Moderat dalam Pemikiran dan Perilaku

Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

Banyak cara untuk bisa kita lakukan dengan besar hati bahwa menebarkan rasa ukhuwah dalam kehidupan sehari hari adalah menyenangkan:

- 1) Menjalankan sholat bersama sama (berjamaah);

dengan hati yang ikhlas dan memahami bahwa kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain tanpa harus melihat siapa dan bagaimana status sosialnya. Kebersamaan dalam menjalin rasa kasih sayang dengan kemurnian batin adalah mutlak kita perlukan. kesombongan tidak ada artinya satu persennpun ketika kita mengalami musibah yang maha dasyat, ketika sakit keras hingga ajal menjemput atau ketika agama dan keyakinan kita dipermalukan bangsa lain.

- 2) Ikhlas membantu kesusahan sesama muslim ; dan sesama umat beragama tanpa ada rasa pamrih atau menolong hanya karena menginginkan sesuatu (memamerkan kekayaan atau meningkatkan gengsinya agar dihormati orang lain).
- 3) Ikhlas memaafkan kesalahan orang lain ; dan memahami bahwa di dunia ini tak ada satu manusiapun yang bisa lolos dari yang namanya kesalahan, kekurangan dan kelemahan.
- 4) Saling bertegur sapa ; dan menebarkan salam dengan wajah yang damai dan menciptakan rasa saling sayang.
- 5) Melupakan perbedaan dan merajut kebersamaan ; untuk menciptakan masyarakat yang bersatu , rukun, saling menghargai dan mau menerima kekurangan masing masing.
- 6) Memperkuat dan meningkatkan rasa silaturahmi ; dengan cara misalnya mengadakan pengajian bersama,

atau ketika bulan ramadan bisa mengadakan acara buka bersama dan sholat tarawih berjamaah.

- 7) Rasulullah WAS pernah ditanya oleh seorang sahabat, “Wahai Rasulullah kabarkanlah kepadaku amal yang dapat memasukkan aku ke surga”. Rasulullah menjawab; “Engkau menyembah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu, engkau dirikan shalat, tunaikan zakat dan engkau menyambung silaturahmi.” (HR. Bukhari)
- 8) Menjauhi perbuatan yang dibenci Allah; dan memberi pemahaman pada semua orang tentang perbuatan apa saja yang tidak disukai Allah dan mengandung azab yang pedih, misalnya melakukan pembunuhan, perbuatan maksiat dan lain lain.
- 9) Mendoakan; orang yang baik atau yang jahat dengan doa kebaikan.
- 10) Berlomba berbuat kebaikan karena Allah SWT; dalam bentuk apapun tetapi perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 11) Ikhlas dan menerima kritikan; yang positif dari sesama muslim demi perbaikan ahklak kita dimasa yang akan datang.
- 12) Tidak merasa diri selalu benar; karena tidak ada manusia yang sempurna. Apa yang baik untuk kita, apa yang kita anggap baik pada kenyataannya belum tentu orang lain merasakan hal yang sama. Saling menghargai pendapat orang lain adalah kunci

terbentuknya rasa saling rukun.

c. Moderat dalam Metode

Hal ini tercermin pada hal-hal berikut:

1) Sudut pandang yang universal.

Risalah Islam adalah risalah yang terbentang luas hingga meliputi seluruh masa dan mengatur seluruh kehidupan umat hingga mencakup seluruh urusan duniawi dan ukhrawi. Islam sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum sekuler tidak hanya terbatas pada aspek akidah dan ibadah saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah.

2) Perioritas dalam Pemahaman.

Sudut pandang yang benar tentang Islam melahirkan pemahaman bahwa tidak semua perintah dalam Islam berada pada tingkat urgensi yang sama. Namun, sebagian ada yang wajib dan ada juga yang sunnah; ada yang manfaatnya meluas kepada pihak lain dan ada pula yang manfaat hanya terbatas bagi pelakunya; ada yang bersifat menyeluruh dan ada pula yang bersifat parsial. Sedangkan sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara

yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting.

Oleh karenanya, guru PAI harus mampu mengembangkan metode pembelajaran. Perkembangan metode pembelajaran diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap fasilitator dalam mengaplikasikan metode yang ada. Karena pada dasarnya metode- metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Di samping diakui banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman. Dengan begitu, untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, maka guru perlu mengetahui, memahami dan mengaplikasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran:

Dalam hal sudut pandang yang universal, pemilihan metode guru PAI harus memperhatikan kecenderungan-kecenderungan siswa. Selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang baik seorang guru harus menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam proses belajar tanpa membebani para siswa dengan berbagai perintah atau larangan yang mereka tidak butuhkan. Pendidik perlu memberikan kebebasan terhadap peserta didiknya. Hal itu dilakukan agar siswa tidak merasa terbebani dan merasa tertekan. Sehingga proses pembelajaran

akan berjalan secara efisien. Selain itu juga dengan memanfaatkan segenap indera siswa, sebab pendidikan inderawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual. Siswa harus mampu mengoptimalkan fungsi dari kelima inderanya, disinilah tugas pendidik untuk memunculkan dan mengoptimalkan fungsi dari masing-masing kelima indera yang dimiliki oleh peserta didik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab- bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut:

1. Problematika Pembelajaran PAI.

Dalam proses pembelajaran, masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif. Paradigma normatif yang selama ini lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam, mengakibatkan muatan materi tersebut kurang membumi dan mengawang-awang sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis. Begitu juga pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya.

Ditinjau dari aspek metodologis, proses pendidikan agama Islam yang berlangsung masih lebih banyak top-down atau deduktif yang membawakan kebenaran agama dari atas sehingga kurang menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik yang melibatkan keseharian. Pada aspek materi tampak masih lebih dominan aspek ritualnya dengan disiplin ilmu fiqh sebagai pilihan. Pendekatan yang digunakan sangat normatif dan dogmatif, sehingga kehadiran pelajaran pendidikan agama islam terasa membosankan dan kurang menantang. Dengan bahasa lain pelaksanaan pendidikan agama islam lebih cenderung merupakan proses teaching, proses pengajaran, ketimbang proses learning, proses pendidikan. Aspek lain dari persoalan metodologis adalah proses pendidikan agama Islam yang berlangsung adalah banking concep of education, ketimbang problem posing of education yaitu menawarkan persoalan-persialan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkannya. Selama yang terjadi ialah proses pasif, dimana anak didik hanya mendengar dan menerima dari guru tanpa ada unsur kreatifitas. Kecendrungan ini berkaitan juga dengan implikasi lebih lanjut dari banking concept of education guru lebih menekankan pada memorasisasi, menekankan hafalan ketimbang pemikiran kritis, sehingga peserta didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak krtitis serta mematuhi peraturan yang ada.

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara

berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran

2. Model Pembelajaran PAI Perspektif Islam Wasatiyah

Dalam konteks ini pengembangan pembelajaran PAI perspektif Islam wasatiyah dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif- doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual.

Tujuan pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan pearsiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka

lebih berdaya.

Selanjutnya pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip pertama prinsip universal, kedua prinsip keseimbangan, ketiga prinsip integrasi, dan keempat prinsip keberagaman. Adapun materi yang dapat dikembangkan adalah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.

Adapun untuk kompetensi Guru PAI harus memiliki pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuan agama tersebut secara dinamis. Selain itu guru PAI harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara wasatiyah, dimana setiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan.

3. Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta didik

Profile karakter muslim moderat yaitu berperilaku normal (tawassuṭ) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka

yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Adapun aspek-aspek sikap moderat yaitu: *Pertama*, moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan saintifik-doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kedua, Moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat

primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama- sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun sikap yang dikembangkan dengan cara: 1) Menjalankan salat berjamaah, 2) Membantu orang lain, 3) memaafkan kesalahan orang lain 4) bertegur sapa 5) melupakan perbedaan merajut kebersamaan 6) Memperkuat dan meningkatkan silaturahmi, 7) mejauhi perbuatan maksiat 8) medoakan orang lain 9) berlomba-lomba dalam kebaikan 10) ikhlas menerima kritikan 11) tidak merasa diri selalu benar.

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah. 2) Perioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, yang sangat penting.

B. Saran

- 1) Rekonstruksi pendekatan pembelajaran modern berbasis scientific- doktriner. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui pendekatan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, proses pendidikan yang dilakukan pendidik diarahkan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.
- 2) Perlunya penguatan Islam moderat melalui jalur pendidikan, baik secara formal, informal dan nonformal, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Muhammadiyah dan NU yang sejak awal dikenal sebagai pengusung Islam moderat, diharapkan memiliki andil besar bagi pemberdayaan Islam moderat di Indonesia. Paham radikal sangat sulit ditekan yang pada akhirnya paham radikal ini berujung pada terorisme. Terorisme menjadi masalah penting umat Islam dewasa ini. Isu ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu salah, namun faktanya

pelaku teror bom di Indonesia adalah seorang muslim garis keras. Hal ini sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Fuad Muhammad 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abou El-Fadl, Khaled M 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Abdullah, Amin 2008. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari" dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhammad, 2007. "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia," in *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, ed. oleh Rijal Sukma dan Clara Joewono Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Amal, Adnan Taufik, 1994. *Islam dan Tantangan Modernitas (Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*. Bandung: Mizan.
- Al Asfahani Ragib. *Mufradat Alfaz al Qur'an*. Damaskus: Dar al Qalam, jilid. II
- Al Barry dan Partonto, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, Arkola. Purwadarminto, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Maragi, Mustafa Ahmad. *Tafsir al-Maraghi* Jilid V, (t.t.: Dar al-Fikr, 1974/1394
- Al Qaradawi, Yusuf, 1983. *al Khasa'is al 'Ammah li al Islam*. Bairut: Mu'assasah al-Risalah.

- Al Tabari, Ibnu Jarri, 1389. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wibal-Qur'an Tafsir al-Tabari*, Jilid, II.
- Azra, Azyumardi, 2003. "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths," in *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, ed. oleh Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Badruzaman, Ahmad 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Yogyakarta, ar-Ruzz.
- Burhani, Najib Ahmad. "Al-Tawassuṭ wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5-6 (2012): 564-581.
- Burhani, Najib Ahmad 2007. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia" Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester.
- Daradjat, Zakiah 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. Depdiknas 2002. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono 1994. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta
- Esposito, L. John and Voll O. John. *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Harto, Kasinyo, 2004. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Palembang: Excellent.
- _____ *Rekonstruksi Metodologi Pendidikan Agama Islam ; Upaya Membangun Karakter Keberagamaan Peserta Didik Yang Wasathiyah.*, Orasi Ilmiah Dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Metodologi Pendidikan FITK

UIN Raden Fatah Palembang. 10 Mei 2017.

- Hanafi, M. Muchlis 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.
- Hamalik, Oemar 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara Hilmy
- Masdar "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 Juni 2013: 25.
- Jokowi, "Indonesia Sumber Pemikiran Islam Dunia," diakses 9 September 2016, <https://www.kemendag.go.id/berita/387579/presiden-jokowi-indonesia-sumber-pemikiran-islam-dunia>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga. Kuntowijoyo, 2004. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju
- Kementrian Agama RI, 2010. *Syaamil al-Qur'an: Miracle The Reference, 22 Keunggulan Yang Memudahkan dalam 1 al-Qur'an Dengan Referensi yang Sahih, Lengkap, dan Komprehensif*. Bandung: Sygma Publishing.
- Madjid, Nurcholis 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6 Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mashadi, Imron 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, "Reformasi PAI di Era Multikultural". Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Mujiburrahman, 2008. *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan*

- Ideologi*, I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Faizin Nur. *Menguak Rahasia Cinta Dalam Al-Qur'an*. Surakarta: Indiving Publishing.
- Nata, Abuddin 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Syari'at* (Reproduksi Salafiyah di Indonesia). Qardhawi, Yusuf 1993. *Islam Ekstrem (Analisis dan Pemecahannya)*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun 1995. *Islam Rasionalis (Gagasan dan Pemikiran)*. Bandung: Mizan.
- Nurdin, Ali 2006. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Nuh, bin Abdullah, 1993. *Kamus Baru* Jakarta: Pustaka Islam.
- Pidato SBY di depan peserta APEC CEO Summit 2011 di Honolulu
Maktab I'lamiy Hizbut Tahrir Indonesia NO: 214/11/11 18
November 2011/22 Dzulhijjah 1432 H
- Qardhawi, Yusuf 1994. *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Qasim, Syarif Aun, 1980. *Fi al-Tariq ila al-Islam*. Beirut: Dar al-Qalam Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid V, Bairut: Dar al-Ihya al-Turas\al-'Arabi.
- Sabiq, Sayyid, 2000. *al-Fiqh al-Sunnah*. Jilid II, Qahirah:, Dar al-Fath Lil I'lam al-'Arabiy.
- Sagala, Syaiful 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Salim, Abd. Muin, 1994. *Fihi Siyasaah Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.

- Suprayogo, *Imam Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Shihab, Quraish, 2006. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.
- Sirry A. Mu'nim, 2003. *Membendung Militansi Agama (Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern)*. Jakarta: Erlangga.
- Syu'aibi, Ali 2010. *Meluruskan Radikalisme Islam* Terj. Muhtarom tp: Duta Aksara Mulia.
- Taher, S. Lukman. *Damai untuk Kemanusiaan, Strategi dan Model Komunikasi Antara Umat Beragama di Sulawesi Tengah*. Palu: USAID-FKUB Sulteng.
- Tillman, *Diane Living Values Activities for young adults Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

